

**MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA RABBANI  
(STUDI ATAS Q.S AL-KAHFI AYAT 13-16)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ushuluddin  
(S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**RISKA USMAN  
NIM 11.16.9.0006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2015**

**MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA RABBANI  
(STUDI ATAS Q.S AL-KAHFI AYAT 13-16)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ushuluddin  
(S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

**Oleh,**

**RISKA USMAN  
NIM 11.16.9.0006**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2015**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi atas Q.S al-Kahfi Ayat 13-16)", yang ditulis oleh saudara Riska Usman, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 11.16.9.0006. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 23 Desember 2015 M, bertepatan dengan Tanggal 12 Rabiul Awal 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ushuluddin (S.U.d).

Palopo, 23 Desember 2015 M  
12 Rabiul Awal 1437 H

Tim Penguji

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I.                | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.      | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. H Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr.H.Haris Kulle, Lc., M.Ag.            | Penguji II        | (.....) |
| 5. H.Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.              | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.             | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Ketor IAIN Palopo  
  
 Abdul Pirol, M. Ag.  
 NIP.19691104 199403 1 004

Dean Fakultas Ushuluddin, Adab,  
 dan Dakwah  
  
 Drs. Efendi P., M.Sos.I  
 NIP.1231 199803 1 009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Usman  
Nim : 11.16.9.0006  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 4 Desember 2015  
Yang membuat pernyataan,

  
  
**Riska Usman**  
Nim 11.16.9.0006

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul : *“Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi atas Q.S al-Kahfi Ayat 13-16)”*

Yang ditulis oleh,

Nama : Riska Usman  
NIM : 11.16.9.0006  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di ujikan dihadapan Tim Penguji Seminar Hasil Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

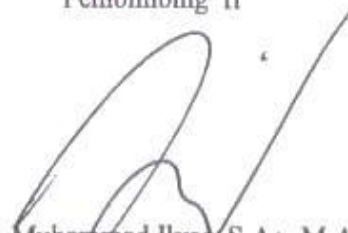
Palopo, 3 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.  
NIP. 19530522 199303 1 001



Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A  
NIP. 19730904 200312 1 008



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : RISKHA USMAN  
NIM : 11.16.9.0006  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *"Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi atas Q.S al-Kahfi ayat 13-16)"*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk di ujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palopo, 3 Desember 2015

Pembimbing I

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.  
NIP. 19530522 199303 1 001

## ABSTRAK

Riska Usman, 2015. “*Membentuk Karakter Pemuda Rabbani (Studi atas Q.S al-Kahfi Ayat 13-16)*”, Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (1) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. (2) Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Membentuk, Karakter, Pemuda Rabbani, Surah al-Kahfi

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana pendapat ulama tafsir terhadap pokok-pokok kandungan Q.S al-Kahfi ayat 13-16. (2) Bagaimana cara membentuk karakter pemuda Rabbani menurut tafsir Q.S al-Kahfi ayat 13-16.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pandangan ulama tafsir terhadap pokok-pokok kandungan surah al-Kahfi ayat 13-16. (2) Sikap hidup yang ditunjukkan oleh Allah swt., melalui ajaran Islam pada umumnya dan surah al-Kahfi pada khususnya, dalam mengajarkan umat Islam membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkarakter Rabbani.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun pendekatan yang digunakan adalah menggunakan metode tafsir *tematik*, yaitu mengkaji ayat-ayat yang terhimpun, kemudian menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Dalam penyajiannya, penulis menggunakan metode deskriptif dan komparasi. Dengan penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan kondisi pemuda Islam hari ini kemudian mengungkap solusi yang terdapat dalam surah al-Kahfi dari hasil analisis terhadap penafsiran para mufasir terkait kajian ayat ini.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para ulama tafsir sepakat dalam memberikan penafsiran surah ini, adapun pokok-pokok kandungan tafsiran surah ini; Kualitas keimanan seseorang itu bertingkat-tingkat dan bervariasi, keteguhan hati lahir dari ilmu dan pemahaman yang kuat akan keimanannya, wajib bagi setiap orang dalam menyeru kepada jalan yang *haq* dan mencegah segala bentuk kemungkaran sesuai dengan kemampuannya, lingkungan tempat tinggal yang baik akan mendukung kualitas iman seseorang. Adapun sikap hidup yang ditunjukkan dari penafsiran ini; beriman kepada Allah swt., memiliki ilmu dan pemahaman, memiliki keteguhan hati, berdakwah di jalan Allah, menghindarkan diri dari maksiat, dan mencari lingkungan yang baik.



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا  
هَادِيَ لَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّي

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini meskipun dalam bentuk sederhana. Salawat serta salam atas Nabiullah Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan para pengikut Beliau hingga sampai akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Membentuk karakter Pemuda Rabbani (Studi Atas Q.S al-Kahfi Ayat 13-16)”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa tantangan, tetapi dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan penulis, dan bantuan dari beberapa pihak baik secara material maupun psikis. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor beserta Wakil-Wakil Rektor IAIN Palopo.
2. Drs. Efendi p., M.Sos.I, selaku Dekan beserta Wakil-Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.



3. Drs. Syahrudin, M.HI., selaku Ketua Program Studi beserta Staf Prodi IQT IAIN Palopo.
4. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., selaku pembimbing I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. H.Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. selaku penguji I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. selaku penguji II yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda Usman Bandu dan Ibunda Hayati Dullah yang telah membesarkan, membina, mendidik, dan mengasuh penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya secara lahir, batin, moril, dan materil samapai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.
7. Bapak dan Ibu Dosen mengalirkan ilmunya kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun ini, kepala Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi.
8. Kepada semua keluarga besar yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi. Kedua kakakku tercinta, Isma Usman dan Risda, beserta adik-adikku, Ayu Az-Zahra, Muh.Irzal Irwan, dan Muhammad Hadadsyah Rama. Yang telah memberikan bantuan doa sehingga penulisan ini bisa terselesaikan dengan baik.

9. Kepada adik-adikku santri TPA al-Ikhlas Salobulo dan tim pengajarnya , atas perhatian, doa dan pemaklumannya dalam proses penyelesaian penulisan ini, semoga kalian menjadi anak-anak yang shaleh yang berbakti kepada kedua orang tua, guru, ustadzah, dan para pendidik lainnya serta saling mencintai sesama saudara. Dan semoga kalian semua dimudahkan dalam mempelajari al-Qur'an.

10. Segenap rekan-rekan mahasiswa Ushuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kami ucapkan banyak terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2011 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir : Ummu Kalsum, Lya Mirnawati, Iiss Maisaroh, dan Parni yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran dan motivasi serta doa'a sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga kemudahan yang sama kalian dapatkan kelak. Salam sukses ! Dan terimakasih untuk kakanda Rahmania, Rahim, dan Hilda yang pernah hadir di hari-hari perkuliahan sebelumnya, senyum, tawa, dan kebersamaan itu masih terasa sampai detik ini. Semoga rahmat Allah terlimpah untuk kalian semua.

12. Kepada Ummu Ridho, Ummu Haitsam, Ummu Abdurrahman, Ummu Abdullah, Ummu Tholhah, A.Verawati Husain, S.Sos, Lc, Rindayani, S.E.Sy , akhawat wa ummahat halaqoh Mujahidah, dan yang lainnya yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan terimakasih atas memberikan bimbingan kerohanian dan motivasi. beserta teman-teman kost Asrama Qur'ani yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi .

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu penulis, olehnya itu dengan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulisan ini. Dan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat untuk adik-adik mahasiswa nantinya, khususnya bermanfaat bagi diri penulis . Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt., āmin Yā Rabbal ‘ālamīn.

Palopo, 21 Desember 2015

Penulis

Riska Usman



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	k dan h
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)

ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka



ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	ya	y	ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' marbutah di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
	ditulis	<i>'illah</i>

علة		
-----	--	--

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>karamah al-auliya'</i> <i>zakah al-fitri</i>
------------------------------	--------------------	--

#### D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
ذکر	kasrah	ditulis	<i>fa'ala</i>
يذهب	d{ammah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تنس	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>tansa</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>



4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>kari&gt;m</i>
	فروء	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furu&gt;d</i>

### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a 'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>



## H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furu&gt;d</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II    SEPUTAR SURAH AL-KAHFI .....</b>	<b>18</b>
A. Tentang Surah al-Kahfi .....	18
B. <i>Asbab al-nuzul</i> Surah al-Kahfi .....	22
C. Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 13-16 .....	24
1. Tafsir Ayat ke - 13 .....	25
2. Tafsir Ayat ke - 14 .....	29
3. Tafsir Ayat ke - 15 .....	34
4. Tafsir Ayat ke - 16 .....	37



<b>BAB III</b>	<b>KAJIAN TERMINOLOGIS TENTANG PEMUDA</b>	<b>41</b>
A.	Term Pemuda dalam al-Qur'an	41
B.	Pemuda Ideal dalam al-Qur'an	46
C.	Pemuda Islam hari ini	52
1.	Krisis Eksistensi dan Moral	54
2.	Krisis Spiritual	60
3.	Warna lain pemuda muslim kini	64
<b>BAB IV</b>	<b>MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA RABBANI (STUDI ATAS Q.S AL-KAHFI AYAT 13-16)</b>	<b>69</b>
A.	Petunjuk Q.S al-Kahfi Ayat 13-16	70
1.	Keimanan kepada Allah swt.	71
2.	Memiliki Ilmu dan Pemahaman	81
3.	Keteguhan Hati	86
4.	Melakukan Kerja-kerja Dakwah	92
5.	Menghindarkan Diri dari Fitnah	96
6.	Mencari Lingkungan yang Baik	103
B.	Analisis Terhadap Ayat-Ayat tentang Pemuda dalam Q.S al-Kahfi Ayat 13-16	108
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>117</b>
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	119
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>120</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar belakang Masalah***

Islam sangat serius memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada generasi muda. Bimbingan Islam bukan hanya sejak mereka memasuki usia remaja bahkan sejak sebelum terlahir pun Islam sudah memberikan bimbingan kepada orang tua agar berusaha dan berdoa. Berusaha memilih pasangan hidup yang baik dan berdoa agar dikaruniai anak yang shalih.<sup>1</sup> Seperti doa Nabi Ibrahim a.s kepada Rabb-Nya agar menjadikan anak-anaknya istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya (Q.S Ibrahim/14:40).

Pemuda adalah sendi umat dan generasi masa depan. Dari merekalah umat ini terbangun. Dari mereka pula terlahir para ulama dan kaum intelek, juga para mujahid serta mereka pula tumbuh kaum industriawan dan para pakarnya. Apabila para pemuda ini, maka para orang tua akan merasa bahagia dalam hidup ini serta akan terus merasakan manfaatnya meskipun dia sudah meninggal. Para generasi yang shalih yang menyusul orang tua mereka jika orang tua mereka masuk surga.<sup>2</sup> Allah swt. berfirman dalam Q.S Ath-Thur/52 : 21

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin, “*Pemuda Harapan*”, Majalah As-Sunnah, Edisi 09 Thn. XVIII Rabiul Awal 1436 H, Januari 2015 M, h. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 59.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ

أَمْرٍ ءَامْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga). Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan mereka). Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya”.<sup>3</sup>

Mengelola masa muda agar memiliki karakter kuat dalam keagamaan, merupakan suatu perjuangan yang tidak mudah dan sederhana. Sebab pertentangan yang paling berat dan sulit serta menantang dalam fase kehidupan kita adalah menundukkan masa muda untuk tumbuh dalam beribadah kepada Allah. Dorongan kebaikan dan keburukan sama kuatnya. Semakin sering kita kalah dalam menghadapi godaan, seperti itulah akhir kehidupan kita. Semakin sering kita menang dalam pertarungan melawan musuh internal dan eksternal, akan seperti itulah akhir kehidupan kita.<sup>4</sup>

Itulah sebabnya Rasulullah menyebutkan di antara tujuh golongan yang memperoleh naungan pada saat tiada naungan kecuali naungan dari-Nya pada hari kiamat adalah pemuda yang tumbuh dalam kerangka beribadah kepada Allah swt. Rasulullah saw., bersabda :

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h.328.

<sup>4</sup> <http://www.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/wasiat> dan pesan penting Nabi untuk pemuda Islam (tanggal 28-Juni-2015)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: «سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ كَانَ قَلْبُهُ مُعَلَّقًا بِالْمَسْجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، فَاجْتَمَعَا عَلَى ذَا لِكَ وَتَفَرَّقَا، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ» . رواه الترميذى<sup>5</sup>

Artinya :

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda "Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah, Seorang laki-laki yang hatinya selalu terikat dengan masjid, Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang yang ketika sendirian ingat kepada Allah lalu meneteskan air mata karena takut kepadaNya dan Laki-laki yang di goda oleh seorang perempuan yang cantik jelita dan memiliki kedudukan, namun dia mengatakan: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah Rabb semesta alam', seorang laki-laki yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sampai tangan kirinya sendiri tidak mengetahui apa yang dia sedekahkan oleh tangan kananya,."

Oleh karena itu, pemuda yang ingin sukses adalah pemuda yang pandai memanfaatkan peluang masa mudanya untuk maju dan berubah. Ia menyadari bahwa peluang itu tidak akan berulang. Ia memanfaatkan masa muda sebelum datang masa lemahnya (tua), masa sehat sebelum sakitnya, masa lapang sebelum sempitnya, masa terang sebelum masa gelapnya. Rasulullah saw., bersabda ;

<sup>5</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan Al-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' al-shahih*, (Beirut: Dar- al-Kitabul 'Ilmiyah, 1938), h. 516



لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عِلِمَ<sup>6</sup>

Artinya :

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-Nya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”

Namun, pemuda-pemuda sekarang tidak bisa memanfaatkan segala kelebihan itu. Yang mereka pikirkan hanyalah pacaran, senang-senang, hura-hura, atau melakukan sesuatu hal yang tidak bermanfaat bahkan perbuatannya itu merusak. Betapa banyak pemuda yang hari ini terhanyut dalam nyanyian yang berlabelkan romantisme menggantikan al-qur'an, film-film merusak moral yang banyak merebak bagai jamur di musim hujan, perilaku amoral para pemuda islam yang banyak menghiasi media cetak dan layar kaca hari ini.<sup>7</sup> Diantara yang menyesak hati dan membuat kita berurai air mata adalah pemandangan yang kita saksikan dimana banyak pemuda muslim sekarang ini yang memberontak pada orang tua mereka, berperilaku menyimpang dan agama mereka rusak. Mereka berkumpul di jalan-jalan mulai sore hari sampai dini hari. Mereka melakukan hal-hal yang sia-sia yakni balapan liar dengan kendaraan-kendaraan sehingga mengganggu para pengguna jalan yang lain, membuat bising dan mengganggu masyarakat setempat serta membuat orang lain terancam bahaya. Yang lebih bahaya lagi bahkan sampai mengganggu

<sup>6</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Ibid.*, h. 529

<sup>7</sup> FMDK, “*Pemuda dalam Belitan Zaman*” (Edisi 09 Safar 1434 H), h. 2.

kaum muslimin yang sedang menunaikan shalat di masjid. Berbagai keburukan dan kerusakan menyatu pada diri mereka dari berbagai arah, misalnya kecanduan rokok, narkoba, berperilaku buruk dan terjerumus dalam perbuatan keji.<sup>8</sup>

Dan hal yang paling memilukan ketika membandingkan pemuda di masa sahabat dengan pemuda muslim sebagian besar saat ini. Sekarang kita menemukan, hampir semua pemuda telah kehilangan eksistensi. Daya dahsyat yang menggelora dalam jiwa-jiwa mereka padam dengan nyanyian-nyanyian erotis yang mengumbar birahi. Mereka telah kehilangan kejantanan, keperwiraan, *izzah* (kemuliaan) dan kewibawaan tertelan oleh pekatnya zaman yang begitu kelam. Diri mereka mati sebelum waktunya.<sup>9</sup>

Bila kita melihat sejarah para sahabat Rasulullah saw, mungkin kita akan tertegun. Kita mengenal Usamah ibn Zaid, seorang panglima perang termuda. Di usianya yang belum menginjak 20 tahun, sudah diamanahkan oleh Rasulullah untuk menjadi panglima perang dalam sebuah ekspedisi militer melawan tentara Romawi di Syria. Ada juga Ali bin Abi Thalib. Di usia 20 tahunan, dengan berani ia menempati tempat tidur Rasulullah, untuk menggantikan beliau yang hendak di bunuh oleh kaum Quraisy ketika ingin hijrah ke Yastrib. Tinta emas sejarah juga menorehkan nama Abdullah ibn Abbas. Seorang pakar ilmu yang luar biasa. Dan sederet nama lainnya, seperti Mu'adz ibn Jabal, Salamah ibn Al-Akwa, keharuman namanya sudah tak dapat dipungkiri lagi. Semangat juang, kejernihan hati,

---

<sup>8</sup> Zainal Abidin. *op.cit.*, h. 60.

<sup>9</sup> Ali El-Makassary, *Yang Muda yang Takut Dosa (Tips Pemuda Menghindari Dosa)*, (Cet. I; Klaten: Wafa press, 2006), h. 33.

kemurnian iman, kearifan pemikiran, serta kesempurnaan akhlak mereka, seharusnya menjadi panutan bagi kita, pemuda Islam masa kini.<sup>10</sup>

Melihat fenomena pemuda islam hari ini yang jauh dari *dien*-nya, yang islami digantikan dengan hal-hal yang bernafaskan kebaratan (*westernisasi*), mestinya kita bercita-cita menjadi seorang muslim sejati, pemuda muslim yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kesialaman yang luhur sehingga kita bangga menjadi seorang muslim. Memaksimalkan ibadah di usia yang muda dan senantiasa mengambil kesempatan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan untuk meraih muslim sejati dapat diraih dengan memaksimalkan perbaikan jiwa. Perbaikan jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan. Rajin menambah ilmu dengan mengikuti kajian, seminar, mentoring atau training, melakukan instropeksi diri, melembutkan hati dengan banyak berdoa merupakan cara yang dapat ditempuh untuk mendidik dan membina jiwa.<sup>11</sup>

Inilah yang menjadi perhatian penulis, dengan mengkaji Q.S al-Kahfi ayat 13-16. Dimana di dalam surah ini memuat pesan-pesan penuh hikmah bagi para pemuda dalam membentuk kepribadiannya. Dengan demikian karya ini berfokus pada kandungan yang terdapat di dalam surah al-Kahfi dalam membentuk karakter pemuda yang Rabbani.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.3.

<sup>11</sup> FMDK, *op.cit.*, h. 3.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana kandungan dalam Q.S al-Kahfi ayat 13-16 dalam membentuk karakter pemuda yang *Rabbani*.

1. Apa yang dimaksud dengan pemuda Rabbani ?
2. Bagaimana pendapat ulama tafsir tentang pemuda Rabbani yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 13-16 ?
3. Bagaimana cara membentuk karakter pemuda *Rabbani* menurut penafsiran Q.S al-Kahfi ayat 13-16 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian dari pemuda Rabbani
2. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir tentang pemuda Rabbani yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 13-16.
3. Untuk mengetahui sikap hidup yang ditunjukkan oleh Allah swt., melalui ajaran Islam pada umumnya dan surah al-Kahfi pada khususnya, dalam mengajarkan umat Islam membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkarakter *Rabbani*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis harapkan dengan karya tulis (paper) ini yang berjudul : “Membentuk karakter pemuda *Rabbani* “ (Studi atas Q.S al-Kahfi ayat 13-16), diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang penjelasan dari surah al-Kahfi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan motivasi dan tips yang harus dilakukan generasi muslim dalam menciptakan pribadi-pribadi yang berakhlak terpuji.
3. Memberikan motivasi kepada generasi muslim agar menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya dengan mentadabburi makna setiap ayat yang dibacanya karena setiap ayat dalam al-Qur'an terkandung banyak hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik.
4. Dan menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual Islam, terutama dalam kajian tafsir.

#### **E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Judul skripsi ini adalah “*Membentuk karakter pemuda Rabbani (Studi atas Q.S al-Kahfi ayat 13-16)*”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut :

## 1. Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi yang berarti gua adalah surah yang ke-18 di antara surah-surah dalam al-Qur'an, surah ini terdiri dari 110 ayat, termasuk surah makiyyah. Surah ini dinamai al-Kahfi atau surah *Ash-hab al-Kahfi* yang berarti penghuni-penghuni gua.<sup>12</sup> Pada ayat ke 13-16 surah ini berisi uraian kisah lengkap dari cerita *Ash-hab al-Kahfi*. Disebutkan bahwa mereka adalah pemuda yang terhimpun oleh keimanan kepada Allah swt. Mereka mendapatkan rahmat, hidayah dan lindungan Allah. Mereka adalah pemuda yang mendapat kasih sayang dan rahmat Allah berupa keteguhan dan kesatuan hati serta tidak gentar untuk menyatakan aqidah mereka walau diancam.

## 2. Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>13</sup>

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

---

<sup>12</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Amzah, 2005), h. 144.

<sup>13</sup> <http://www.koleksi-skripsi.blogspot.com./2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>  
(tanggal 31-Mei-2015)

### 3. Pemuda *Rabbani*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda adalah orang yang masih muda yang kelak menjadi harapan bangsa.<sup>14</sup> Pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya terbebani berbagai macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan.

Dalam Kamus Bahasa Arab, *Rabbani* diartikan sebagai orang yang telah mencapai derajat ma'rifat (العارف بالله تعالى).<sup>15</sup> Menurut ulama bahasa Arab, kata ini merupakan mashdar bentukan yang dinisbatkan kepada *Rabb*, ditambah dengan *alif* dan *nun*. Artinya : penisbatan tersebut ditujukan kepada Allah swt. Kata *Rabbani* ialah julukan yang diberikan kepada manusia yang memiliki tali hubungan yang sangat kuat dengan Allah swt., tahu dan mengamalkan ajaran agama maupun kitab-Nya.<sup>16</sup> Jadi pemuda *Rabbani* adalah pemuda memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah swt., diantaranya berilmu dan memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan sunnah, mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, mengajarkannya kepada masyarakat, serta mengikuti pemahaman para *salaf al-shalih*.

<sup>14</sup> Hasan Almi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.757.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ditela'ah Oleh Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 463.

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi, "al-Khashā'ish al-Ammah li al-Islam ", (Beirut: Musasah ar-Risalah, 1404 H/1993 M). Diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin dengan judul "Karakteristik Islam: Kajian Analitik, (Cet.VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 1



Secara tekstual, memang kata *Rabbani* tidak ditemukan di dalam Q.S al-Kahfi ayat 13-16, namun dengan melihat makna dari kata *Rabbani* itu sendiri, maka penulis mencoba mengaitkannya dari segi kontekstual kajian ayat ini.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Surah al-Kahfi terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surah Makiyyah karena diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw., ke Madinah. Adapun rujukan yang dipakai untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ali El-Makassary dalam bukunya *Yang Muda yang Takut Dosa* mengangkat kisah-kisah para sahabat Rasulullah saw., yang penuh dengan kekaguman bagi siapapun yang membacanya. Mereka adalah kaum yang memahami betul makna hidup. Bahwa hidup adalah tantangan yang mesti dihadapi, bukan dihindari. Bahwa untuk menjadikan hidup lebih hidup, kuncinya hanya satu, hidup dalam naungan keridhaan Allah.<sup>17</sup> Buku ini mengajak pembacanya untuk merenungkan kondisi pemuda masa kini yang sangat jauh dari karakter-karakter mulia para sahabat Nabi saw. Buku tersebut tidak secara khusus membahas surah al-Kahfi. Inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu menggali motivasi yang terdapat dalam surah al-kahfi guna untuk menumbuhkan kesadaran pemuda akan akhlakunya.

---

<sup>17</sup> Ali El-Makassary, *Yang Muda Yang Takut Dosa*, (Cet. I; Klaten: Wafa Press, 2006), h. 15.

2. Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy dalam bukunya *Syababush Shahabah*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul “*Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga*” menyatakan bahwa generasi muda umat ini sangat perlu membaca ulang perjalanan hidup generasi pendahulu mereka, secara khusus generasi mudanya, untuk membandingkan kondisi masing-masing, untuk mengetahui prestasi mereka, sehingga bisa diikuti dan ditiru. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia menjadi bagian dari mereka.<sup>18</sup> Buku ini mengajak kita untuk meneladani metode para sahabat dalam menjalani masa muda mereka. Mereka memiliki tingkat ketaqwaan dan keilmuan yang baik, baik dalam ibadahnya, dakwah, perjuangan dan kesabarannya. Surah al-kahfi merupakan gambaran pemuda-pemuda yang memiliki keimanan yang kuat, maka sangat sesuai dalam memberikan petunjuk kepada generasi muda saat ini dalam membentuk karakter yang terpuji.
3. A'idh al-Qarni dalam bukunya *Fityatun Aamanuu bi Rabbihim*, diterjemahkan oleh Sarwedi M. Amin Hasibuan dengan judul *Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, menjabarkan bahwa masa muda adalah masa yang sangat bernilai, tidak akan terganti dan tidak berulang. Segala potensi, minat, bakat, kemampuan berkumpul di dalamnya. Bahkan tidak berlebihan jika

---

<sup>18</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, “Syababush Shahabah”, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul *Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga* (Cet. I; Solo: Zam-zam, 2012), h. 13.

dikatakan dimasa ini, manusia mengawali kehidupan yang sebenarnya. Sehingga tentunya sangat mensyaratkan adanya sebuah *guidance* yakni alat yang menunjukkan arah yang harus dituju, hal-hal yang harus dilakukan. Sekaligus sebagai alat yang mampu menunjukkan apa yang tidak perlu dan bahkan dilarang dalam mengelola masa muda.<sup>19</sup> Inilah *guidance* beliau untuk kaum muda, lewat karyanya ini beliau menyampaikan nasehat-nasehat kepada generasi muda dalam mengisi hari-harinya. Diantara yang beliau sampaikan bahwa pemuda membutuhkan para pendidik yakni pendidik yang membimbing dan mendidik dalam hal perilaku, akhlak, karakteristik dan sifat-sifatnya. Dan hal ini diperoleh dengan kembali pada dasar-dasar pendidikan yang dibawa Nabi saw.<sup>20</sup> Buku ini sangat relevan dengan kajian penulis, karena di dalamnya juga dipaparkan hikmah dari kisah *Ash-hab al-kahfi*. Dan ini lah yang menjadi fokus penulis dengan mengembangkan pembahasan dari kandungan surah ini.

4. Muhammad Ali Hasyimi dalam bukunya *The Ideal Muslim; The True Islamic Personality as Defined in the Qur'an & Sunnah*, diterjemahkan oleh Chairul Annam dengan judul *Menjadi Muslim Ideal*, menerangkan bahwa Islam memerintahkan kaum muslim, pertama dan terpenting agar ia menjadi seorang beriman sejati dan tulus kepada Allah, memiliki

---

<sup>19</sup> A'idh Al-Qarni, "Fityatun Aāmanū bi Rabbihim", diterjemahkan oleh Sawerdi M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda (Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna)*, (Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006). H. 7.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 44.

hubungan dekat dengan-Nya, senantiasa mengingat-Nya dan menaruh kepercayaan berserah diri kepada-Nya.<sup>21</sup> Buku ini tidak secara khusus membahas surah al-Kahfi, ini pun akan menjadi fokus dalam tulisan ini.

5. Fathi Yakan dalam bukunya *To be a Muslim* diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata dengan judul *Muslim Harapan Allah dan Rosul-Nya*, mengatakan bahwa ada 7 karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat disebut dirinya sebagai muslim. Seseorang tidak menjadi muslim semata-mata karena warisan atau menganggap Islam sebagai paruh waktu atau sebagai alat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Untuk menjadi seorang muslim seseorang harus senang dengan ajaran-ajaran Islam dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan.<sup>22</sup> Buku ini menjelaskan kepada kita bahwa predikat muslim yang ada pada diri seorang muslim tidak hanya sekedar nama tetapi ada tanggung jawab yang besar yang harus dilakukan. Olehnya itu, penulis mencoba mengangkat pembahasan ini dan mengaitkannya dengan tafsiran dari surah al-kahfi yang menjelaskan mengenai karakteristik pemuda yang beriman.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali Hasyimi, "The Ideal Muslim; The True Islamic Personality as Defined in the Qur'an & Sunnah", diterjemahkan oleh Chairul Annam dengan judul *Menjadi Muslim Ideal: Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-nilai & Spiritual Islam*, (Cet. I; Jakarta: Insiasi Press, 2002), h. 2.

<sup>22</sup> Fathi Yakan, "To be a Muslim" diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata dengan judul *Muslim Harapan Allah dan Rasul-Nya*, (Cet.I; Jakarta: Cendekia, 2002), h.15.

## **G. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun metode penelitian dalam pembahasan proposal ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

### 1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir *tematik*, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>23</sup>

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir *tematik surah*, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Berangkat dari jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data diambil dari dunia pustaka, seperti buku yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian proposal ini. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga sumber data, yaitu :

---

<sup>23</sup> Abdulal-Hayy al-Farmawi, "al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'i". Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran dengan Judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu bahan pustaka pokok yang menjadi acuan perhatian, ialah al-Qur'an dan Kitab Tafsir.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang erat kaitannya dengan bahan primer, yaitu : *Selagi Masih Muda* Karya 'Aidh al-Qarni, *Gaya hidup Pemuda Perindu Syurga* Karya Muhammad Abdullah ad-Duwaisy, *Menjadi Muslim ideal* Karya Muhammad Ali Hasyimi, *Pembinaan Wawasan Anak Muslim* Karya Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim Ideal* Karya Umar al-Asyqar al-Sulaiman, *Yang Muda Yang Takut Dosa* Karya Ali el-Makasary, *Islam Aktual* Karya John Esposito L, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Karya Said al-Munawwar Agil Husin, *Karakteristik Islam* karya Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna* Karya A'idh al-Qarni.

#### c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier yaitu bahan-bahan yang memberikan informasi tentang bahan primer dan sekunder seperti Kamus Bahasa Arab, Kamus Bahasa Indonesia, Majalah, Dokumen, dan Artikel.

### 3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif (kualitas), karena untuk mendapatkan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek penelitian.

Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan metode-metode :

- a. *Deduktif* adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat dimulai dari dalil atau suatu hukum menuju kepada hal-hal yang konkrit. Dengan penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan pemuda ideal dalam al-Qur'an dan kondisi generasi muda Islam saat ini kemudian mengungkap solusi yang terdapat dalam surah al-Kahfi.
- b. *Induktif* yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Di sini, penulis menganalisis penafsiran setiap mufasir terkait kajian ayat ini kemudian menarik kesimpulan darinya.
- c. *Komparatif* yaitu sebuah isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain dengan hal yang sama. Baik itu persis sama atau berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep dan metode.



## BAB II

### SEPUTAR SURAH AL-KAHFI

Al-Qur'a>n adalah sumber rujukan paling pertama dan utama dalam ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya al-Qur'a>n adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia, untuk memecahkan problem social yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, al-Qur'a>n secara kategoris dan tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problem aktual yang dihadapi masyarakat.<sup>24</sup>

Maka surah al-Kahfi juga diharapkan dapat memberikan informasi dan penyelesaian dari masalah yang sedang terjadi pada generasi muda saat ini, yakni jauhnya generasi muda dari nilai-nilai islam. Dan sebelum di uraikan lebih lanjut kajian ayat ini, dibutuhkan informasi lengkap mengenai surah al-Kahfi dalam menambah pengetahuan tentang surah ini sendiri.

#### **A. Tentang Surah al-Kahfi**

Surah ini dinamai surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah saw., bahkan beliau sendiri menamainya

---

<sup>24</sup> Umar Shihab, *Kontekstual al-Qur'an : kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*, (Cet.2; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 22.

demikian. Beliau bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah dajjal”. (H.R Muslim dan Abu Dawud melalui Abu Darda). Sahabat-sahabat Nabi saw., pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama surah al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan surah *Ash-hab al-Kahfi*.<sup>25</sup>

Surah ini merupakan wahyu al-Qur’a>n yang ke-68 yang turun sesudah surah al-Ghāsyiyah dan sebelum surah Asy-syūrā. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, yakni dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29, pendapat lain menyatakan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-pegecualian ini dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.<sup>26</sup>

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu adalah pertengahan al-Qur’a>n, yakni akhir dari juz XV dan awal juz XVI. Pada awal surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur’a>n yaitu huruf (ت) *ta’* pada firmann-Nya: (وليتأطف) *walyatalathtaf* (ayat 19). Ada juga yang

---

25 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 3.

26 *Ibid.*, h .4.

menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'a adalah huruf (ن) *nun* paada firman-Nya : (ayat 74). *Laqad ject shi'na nukran* (لقد جعت شيئاً نكراً).<sup>27</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal shaleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya. Dan Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa "kisah" adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah *Ash-hab al-Kahfi*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam a.s dan Iblis. Pada pertengahan surah, di uraikan kisah Nabi Musa a.s dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulqarnain.<sup>28</sup> Ke-empat kisah dalam surah ini, berporos pada satu tema yaitu empat fitnah kehidupan dunia, yaitu fitnah dalam beragama, fitnah dalam berharta kekayaan, fitnah dalam berilmu, dan fitnah kepemimpinan.<sup>29</sup>

Sebagian besar dari sisa ayat-ayanya adalah komentar menyangkut kisah-kisah itu, disamping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa Kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah penelusuran aqidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Penulusuran aqidah ini,

---

27 *Ibid.*, h.4.

28 M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h .4.

29 Wahyu Wurdianto, "Skandal Holocaust" Majalah Qiblati, Edisi 08, Thn. VII Rajab, 1433 h, Juni 2012.

menurut Sayyid Quthub seperti Thabathaba'i., diisyaratkan oleh awal surah ini dan akhirnya.

Tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa al-Qur'a>n adalah satu kitab yang sangat agung karena al-Qur'a>n mencegah manusia mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya yang telah terbukti dengan jelas pada uraian surah yang lalu, yang dimulai dengan (سبحان) *subhana*, yakni menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan sekutu. Surah ini juga menceritakan secara haq dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugrahi keutamaan pada masanya, sebagaimana diuraikan pada surah al-Isra yang menyatakan bahwa Allah memberi keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya, dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah *Ash-hab al-Kahfi* (penghuni gua), karena berita tentang mereka demikian rahasia sebab kepergian mereka meinggalkan masyarakat kaumnya di dorong oleh keengganan mengakui syirik, dan keadaan mereka membuktikan, setelah tertidur sedemikian lama, bahwa memang Yang Maha Kuasa itu adalah Allah swt., demikian pendapat al-Biq'a'i.<sup>30</sup>

Apa yang dikemukakan oleh para ulama sebagaimana terbaca di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan, bahwa surah ini bertemakan uraian tentang aqidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.

---

30 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h .4.

## B. *Asbāb al-Nuzul Surah al-Kahfi*

*Asbab al-nuzul*, menurut Manna Al-Qattan :

ما نزل قرآن بشانه وقت وقوعه كحادثة أو سؤال

Artinya :

“Asbāb al-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur’a>n berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pernyataan yang diajukan kepada Nabi.”<sup>31</sup>

Ahsin W. al-Hafidz memberikan kesimpulan terkait pengertian *asbab al-nuzul* oleh para ahli. *Pertama*, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. *Kedua*, suatu ayat turun apabila Rasulullah saw., ditanya tentang suatu hal, turunlah ayat al-Qur’a>n yang menerangkan hukumnya.<sup>32</sup>

Muhammad Ibnu Ishak menuturkan sebab turunnya ayat yang mulia ini. Dia menceritakan secara ringkas bahwa Ibnu Abbas berkata, “ Kaum Quraisy mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu’ith guna menemui pendeta Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy menyuruh utusan untuk bertanya kepada pendeta tentang Muhammad dan sifatnya sebab mereka adalah Ahli Kitab, yang memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak dimiliki oleh kaum Quraisy. Berangkatlah kedua utusan hingga keduanya tiba di Madinah.

---

31 Manna Al-Qathathan, *Mabahits fi: Ulum Al-Qur’an. Mansyurat Al’Ashr al-Hadits*. Cet. III; 1973. Diterjemahkan oleh Mudzakkir AS. Dengan judul *Studi ilmu –ilmu Al-qur’an* (Cet. XIV; Jakarta pusat: Pustaka Litera Antar dan Halim Jaya, 2011), h. 110.

32 Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005), h. 31.

Lebih lanjut Ibnu Abbas menceritakan, bahwa mereka bertanya kepada pendeta Yahudi tentang Rasulullah saw., dan mereka menjelaskan keadaan dan sebagian ucapan beliau. Para pendeta berkata, “Tanyakanlah kepadanya tiga hal. Jika dia memberitahukan ketiganya kepadamu, maka dia adalah nabi yang di utus. Jika tidak, maka dia hanya orang yang mengada-ada saja. Tanyakanlah kepadanya tentang sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, bagaimanakah kejadian yang menimpa mereka. Sesungguhnya, mereka memiliki cerita yang memesona. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang laki-laki penjelajah sehingga mencapai bumi belahan Timur dan Barat , bagaimanakah kisahnya. Tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apakah ia sesungguhnya. Jika dia memberitahukan kepadamu, berarti dia Nabi. Maka ikutilah dia.”

Kemudian, an-Nadhar dan Uqbah pulang, lalu menemui kaum Quraisy. Keduanya memberitahukan apa yang telah dikatakan oleh pendeta Yahudi. Lalu, kaum Quraisy menemui Nabi saw., dan menanyakan hal itu kepadanya. Nabi saw., berkata kepada mereka, “Aku akan memberitahukan apa yang kalian tanyakan besok pagi.” Nabi saw., tidak mengucapkan insya Allah. Mereka pun pergi meninggalkan Nabi. Rasulullah menunggu selama lima belas malam, namun Jibril tidak kunjung datang membawa wahyu sehingga penduduk Makkah pun geger. Mereka berkata, “Muhammad menjanjikan esok. Hari ini adalah hari kelima belas, tetapi dia belum memberitahukan apa pun mengenai persoalan yang kami tanyakan kepadanya.” Maka, bersedihlah Rasulullah saw., karena terhentinya wahyu dan berat terasa olehnya apa yang digunjingkan penduduk Makkah. Akhirnya, datanglah Jibril a.s

membawa surah al-Kahfi dari sisi Allah swt. Surah ini turun sebagai teguran kepada nabi karena kesedihannya terhadap kaum Quraisy, dan jawaban atas persoalan pemuda, dan seorang penjelajah.<sup>33</sup>

### C. Penafsiran surah Al-Kahfi ayat 13-16

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾  
 وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوا مِن  
 دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوَلَا  
 يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ﴿١٥﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٦﴾ وَإِذْ  
 اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ  
 وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya :

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sungguh, kalau kami berbuat demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?, Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang

33 Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3", diterjemahkan oleh Syihabuddin dengan judul *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 80-81.

mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu”.<sup>34</sup>

Muhammad Nasib ar-Rifa’i di dalam kitabnya “Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir”, menguraikan bahwa Allah mulai merinci dan menjelaskan kisah *Ash-hab al-Kahfi*. Dia menceritakan bahwa mereka adalah para pemuda. Mereka lebih menerima kebenaran daripada para orang tua yang tinggi hati dan berkubang di dalam agama yang batil. Karena itu, manusia yang paling banyak menanggapi seruan Allah dan Rasul-Nya ialah para pemuda. Adapun orang-orang tua kaum Quraisy, pada umumnya mereka telah memegang agamanya dan tidak masuk Islam. Demikian pula, Allah swt., memberitahukan tentang *Ash-hab al-Kahfi* bahwasanya mereka adalah kaum muda belia yang beriman kepada Tuhan mereka, yaitu mengakui keesaan-Nya dan mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah.<sup>35</sup>

### 1. Ayat ke - 13

حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.<sup>36</sup>

34 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 295-296.

35 Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *op.cit.*, h. 84.

36 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 295.



عليك نبا هم با الحقّ - نحن نقصّ (kami ceritakan) Kami membacakan- (kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya) dengan sesungguhnya. انهم فتية امنوا بربهم وزد نهم هداى (sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rab mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk).<sup>37</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga Kami kukuhkan keyakinan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk, menuju arah yang sebaik-baiknya dan Kami telah mengikat, yakni dengan ikatan yang mantap atas hati mereka, yakni Kami memantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikitpun keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.<sup>38</sup>

(وزد نهم هداى) (Kami tambahkan kepada mereka petunjuk). Menunjukkan bahwa hidayah Allah swt. bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih dapat memperoleh tambahan. Yakni Allah swt., memantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.<sup>39</sup>

---

37 Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, "Tafsir Jalalain", diterjemahkan oleh Bahrur Abu Bakar dengan judul "Tafsir Jalalain", Jilid 3. (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 1191.

38 M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 24

39 *Ibid*,

Dengan berlandaskan kepada ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna , para Imam seperti Imam Bukhari dan lainnya dari kalangan mereka berpendapat bahwa iman itu berbeda-beda tingkatannya, dan iman itu bertambah dan berkurang.<sup>40</sup> Karena itulah disebutkan dalam ayat ini :

(Dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk) **وَزِدْنَاهُمْ هُدًى**

Dan dalam ayat lainnya yang semakna, Q.S Muhammad/47: 17 :

**وَالَّذِينَ أَهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ**

“Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka”<sup>41</sup>

Dan di dalam Q.S at-Taubah/9 : 124

**وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ**

Terjemahnya :

“Dan apabila diturunkan suatu surah, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata ‘Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini ? Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.’”<sup>42</sup>

40 Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 15,(al-Isra’-al-Kahfi) h. 430.

41 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 509.

42 *Ibid.*, h. 208.

Itulah sebabnya Rasulullah saw., pun diperintah agar tetap memohon hidayah Allah dan terus membaca (اهدنا الصراط المستقيم) *ihdina ash-shirath al-mustaqim* yang terdapat dalam surah al-Fatiha, walaupun beliau telah memperoleh petunjuk Allah.<sup>43</sup>

Sejalan dengan penafsiran ini, al-Maraghi mengemukakan bahwa sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada *Rabb-Nya*, kemudian Allah swt., menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberikan taufik untuk beramal shaleh, sepenuhnya menghadapkan hati kepada Allah dan menjauhkan diri dari kemewahan duniawi. Dan memang telah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak muda lebih respek terhadap kebenaran dan lebih lurus perilakunya dibanding orang tua yang telah durhaka dan tenggelam dalam kepercayaan-kepercayaan agama yang bathil. Oleh karenanya, kebanyakan yang memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya adalah anak-anak muda, sedang orang tua tetap pada agama mereka, dan hanya sedikit saja di antaranya yang masuk Islam.<sup>44</sup>

Hal ini memberi ketegasan kepada gerakan dakwah Islam kontemporer untuk lebih memperhatikan generasi muda. Artinya, hendaknya lebih banyak mengarahkan dakwah kepada mereka. Sebab, penerimaan mereka lebih besar dan sambutan

---

43 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 24.

44 Ahmad Musthafa Al-Maragi, "Tafsir al-Maragi", Juz 15 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394H/1974 M), diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar dengan judul "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 245.

mereka lebih antusias. Merekalah manusia-manusia di masa depan sekaligus penentu kebijakan dengan izin Allah swt.<sup>45</sup>

Sedangkan generasi tua yang tidak mau memenuhi perintah Allah, memegang erat nilai-nilai warisan, telah mengakar di dalam diri mereka sehingga sulit dicabut. Logika: sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami mengikuti suatu agama, begitu meresap dalam benak mereka. Sehingga, hal itu menghalangi mereka dari kebenaran yang telah mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri.<sup>46</sup>

## 2. Ayat ke -14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

“Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."<sup>47</sup>

Allah swt., menceritakan tentang mereka, “Kami buat mereka dapat bertahan dan menentang kaumnya dan seluruh penduduk kota tempat tinggal mereka, serta

---

45 Muhammad Abdullah Ad-Duwaysy, “Syababush Shahabah” diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul “*Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga*” (Cet. I; Solo: Zam-zam , 2012), h. 13.

46 *Ibid.*, h. 14.

47 *Ibid.*, h. 295.

Kami jadikan mereka dapat bersabar dan rela meninggalkan kehidupan makmur dan mewah yang gemilang dengan kenikmatan di kalangan kaumnya.<sup>48</sup>

Kalangan *mufassirin*, baik dari golongan *salaf* maupun *khalaf*, bukan hanya seorang dari mereka, mengatakan bahwa mereka (yakni para pemuda) terdiri atas kalangan anak-anak pembesar Kerajaan Romawi dan pemimpinnya. Disebutkan pula bahwa pada suatu hari mereka keluar menuju tempat perayaan kaumnya. Setiap tahun kaumnya selalu mengadakan perayaan di suatu tempat yang terletak di luar kota mereka.

Mereka adalah para penyembah berhala dan thagut, dan selalu mengadakan kurban penyembelihan untuk berhala sesembahan mereka. Raja saat itu adalah seorang diktator dan keras kepala, bernama Dikyanus. Ia menganjurkan rakyatnya untuk melakukan hal tersebut, menyeru serta memerintah untuk menyembah berhala dan berkorban untuknya.<sup>49</sup>

Pada suatu hari, tatkala orang-orang pergi untuk merayakan hari raya, maka kaum muda itu pun pergi bersama ayah dan kaumnya. Mereka melihat kaumnya bersujud dan meyembelih bukan atas nama Allah swt. Mereka sudah mengetahui bahwa penyembelihan tidak layak dilakukan, kecuali atas nama Allah. Maka masing-masing pemuda memisahkan diri. Pemuda yang pertama kali memisahkan diri itu duduk di bawah pohon. Kemudian bergabung pula pemuda yang lain, lalu pemuda

---

48 Tafsir Ibnu Katsir , *op.cit.*, h. 432.

49 *Ibid.*

berikutnya, pada pemuda yang satu tidak mengenal pemuda lainnya. Sesungguhnya, yang mempersatukan mereka ialah keimanan.<sup>50</sup>

Kemudian berita mengenai keimanan mereka ini sampai ke telinga kaumnya, hingga mereka disuruh menghadap penguasanya. Dan pada waktu inilah, Allah swt., meneguhkan hati pemuda-pemuda ini dalam menyatakan keimanan mereka dan mengingkari bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya pada ayat berikut :

( Dan Kami meneguhkan hati mereka ) **وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ**

Kata ( ربطنا ) terambil dari kata ( ربط ) yang berarti mengikat. Yang dimaksud di sini adalah meneguhkan iman mereka, karena iman tempatnya dalam hati, sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapannya, iman yang terdapat di dalam hati tidak akan goyah. Peneguhan tersebut semakin kukuh dengan adanya kata ( على ) yang mengesankan penguasaan dan pemantapan atas hati itu.<sup>51</sup> Maka dengan keteguhan inilah mereka kemudian berani menghadapi kaumnya, sebagaimana lanjutan dari ayat ini :

**إِذْقَامُوا فَعَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ**

(di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi)

50 Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *op.cit.*, h. 84-85.

51 Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 25.

Kata *اذ قاموا* (*di waktu mereka berdiri*), dapat dipahami dalam arti benar-benar berdiri tampil di hadapan penguasa atau kaumnya, dan dengan gagah berani menyatakan keyakinan mereka. Dapat juga dipahami dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil berhadapan langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin itu.<sup>52</sup>

لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

(kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran).

Kata *(لَنْ) lan* menunjukkan makna negasi untuk selama-lamanya, yakni kami sama sekali tidak akan melakukan penyembahan kepada selain-Nya untuk selamanya-Nya. Karena sesungguhnya, jika kami berbuat demikian, tentulah apa yang kami lakukan adalah hal yang bathil.<sup>53</sup>

Kata *شَطَطًا* berarti (*pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran*). Sementara ulama berpendapat bahwa kata (*شيطان*) terambil dari kata tersebut, karena ia adalah tokoh dari segala makhluk yang telah melampaui batas dalam mengingkari kebenaran.<sup>54</sup>

Zainal Abidin di dalam majalah as-Sunnah “*Pemuda Harapan*”, mengutip perkataan al-Imam Ath-Thabari dalam kitabnya “*Jami’u al-Bayan*”, beliau

---

52 *Ibid.*

53 Tafsir Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 434.

54 Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 25.

menyatakan bahwa “Dan Kami (Allah) mengilhamkan kesabaran kepada mereka dan mengokohkan hati mereka dengan cahaya keimanan, hingga jiwa mereka berlepas diri dari sebelumnya, yaitu kebiasaan hidup yang menyenangkan.”<sup>55</sup>

Allah swt., mengaruniakan atas mereka keteguhan dan kekuatan untuk bersabar, sehingga mereka berani menyampaikan di hadapan orang-orang kafir, “Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”<sup>56</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kemantapan dan keteguhan hati bagi mereka sangat dibutuhkan. Karena seluruh penduduk memusuhi mereka, sedangkan usia mereka pada waktu itu masih muda, yang bisa saja dipengaruhi oleh orang tua. Akan tetapi Allah swt., telah meneguhkan hati mereka. Demikian menurut tinjauan Syaikh al-Utsaimin.<sup>57</sup>

Al-Maragi menafsirkan makna ayat ini kepada makna Tauhid. Dengan kalimat yang pertama ( *فَقَالُوا رَبَّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* ) mereka mengisyaratkan kepada Tauhid Uluhiyyah wal- Khalqi (keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha pencipta). Sedang kalimat yang kedua ( *لَنْ نَدْعُوَ مِثْلَهُ بِإِذَا* ) mereka mengisyaratkan kepada Tauhid Rubuhiyyah wal-‘ibadat (keesaan Allah sebagai Yang Maha Memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah). Sedang para penyembah patung, mereka

---

55 Zainal Abidin, *Pemuda Harapan*, Majalah as-Sunnah, Edisi 09 Thn. XVIII Rabiul Awal 1436 H, Januari 2015 M, h. 37.

56 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 247.

57 Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 37.



memang mengakui tauhid yang pertama, akan tetapi mereka tidak mengetahui tauhid yang kedua,<sup>58</sup> berdasarkan firman Allah swt., dalam Q.S Luqman/31:25

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya :

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?” Tentu mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>59</sup>

### 3. Ayat ke-15

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيْنِ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

“Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”<sup>60</sup>

*هؤلاء* (mereka) lafadz *hāulāi*- berkedudukan menjadi Muftada, *قومنا* (kaum kami ini) menjadi *athaf bayan*, *اتخذوا من دونه آلهة لولا* (telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan, mengapa tidak), *يأتون عليهم* (mereka mengemukakan atas perbuatan mereka itu) yakni atas penyembahan yang mereka lakukan itu, *فمن أظلم*

58 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 247.

59 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 414.

60 *Ibid.*, h. 295.

(*siapakah yang lebih zalim*) maksudnya tidak ada seorang pun yang lebih zalim, **مَنْ** (*daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*) yaitu dengan menisbatkan sekutu kepada Allah swt., lalu sebagian di antara pemuda itu berkata kepada sebagian yang lain.<sup>61</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa tidaklah mereka mengemukakan alasan yang jelas dan benar untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka yang demikian itu. Sebenarnya merekalah orang-orang yang aniaya lagi dusta dalam ucapannya itu.<sup>62</sup> Kedustaan mereka nyata dengan mengambil sesembahan yang bathil dan mengingkari ke-Esaan Allah swt.

Sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir, al-Maraghi menguraikan bahwa sesungguhnya kaum kita ini, sekalipun mereka lebih tua dari kita dan lebih banyak pengalamannya, tetapi mereka benar-benar menyekutukan Allah dengan yang lain. Maka, apakah mereka tidak mendatangkan *hujjah* yang terang atas kebenaran perkataan mereka, sebagaimana yang kita datangkan atas kebenaran pengakuan kita dengan dalil-dalil yang nyata. Sungguh, mereka adalah manusia-manusia yang paling aniaya dalam perbuatan dan dalam melakukan kedustaan yang mereka ada-adakan.<sup>63</sup>

Dalam banyak tafsir disebutkan bahwa mulanya Raja membujuk mereka supaya kembali kepada agama nenek-moyang mereka, tetapi sebaliknya mereka pun mengajak Raja dan orang-orang besar kerajaan supaya meninggalkan agama yang

---

61 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *op.cit.*, h. 1192.

62 Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 435.

63 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 248-249.

zalim dan gelap itu, supaya mereka menganut kepercayaan yang mereka pegang, supaya semuanya selamat dunia akhirat. Maka yang terjadi adalah Raja murka kepada pemuda-pemuda tersebut. Dan dengan kemarahannya, mereka kemudian di suruh untuk menanggalkan segala pakaian kebesaran dan perhiasan yang selama ini mereka pakai. Serta kedudukan yang mereka jabati selama ini. Yang tertinggal hanyalah pakaian biasa yang bisa menutup aurat mereka. Mereka pun pulang ke rumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir.

Masa berfikir inilah rupanya menjadi anugerah peluang dari Allah untuk mereka. Dengan diam-diam mereka berkumpul kembali dengan lainnya dan bermusyawarah dan dapat mengambil keputusan yang bulat, yakni hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang disana bebas melakukan ibadah menurut apa yang di yakini dan di imani kepada Allah swt.<sup>64</sup>

Ibnu Katsir berpendapat terkait pengisolasian diri seperti ini, bahwa jika muncul fitnah yang mengancam agama seseorang, maka disyari'atkan bagi seseorang untuk menyingkirkan diri dari khalayak demi keselamatan agamanya. Namun, *uzlah* tidak disyari'atkan dalam kondisi selain itu, karena hal ini berarti memisahkan diri dari jama'ah dan persatuan.<sup>65</sup>

---

64 HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Cet.III; Singapura: Kyodo Printing Pte Ltd., 1999), h. 4166.

65 Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 435.

#### 4. Ayat ke-16

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”<sup>66</sup>

Setelah menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari pula bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zalim di tengah masyarakat yang bejat, maka lebih lanjut ayat ini menjelaskan bagaimana sikap pemuda-pemuda itu.

Inilah yang dilakukan oleh pemuda Kahfi, begitu mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, salah seorang atau sebagian di antara pemuda-pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan kaumnya dan tidak lagi kembali bermukim di tempat tersebut. Salah seorang di antara mereka berkata: “Tinggalkanlah kaum musyrikin, dan apabila kamu setuju dengan usul ini dan bertekad untuk meninggalkan, yakni mengasingkan diri dari mereka dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam salah satu gua guna untuk memelihara keyakinan kita dan menghindar dari penganiayaan mereka.”<sup>67</sup>

Sehingga cara yang yang mereka tempuh ialah berlindung di dalam gua dengan

66 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 296.

67 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 26.

harapan mendapatkan pertolongan Allah berupa rahmat dan kemudahan dari Allah swt.

Kata (الكهف) boleh jadi menunjukkan kepada gua tertentu yang telah mereka kenal, atau ke gua mana saja. Memang pada masa lampau orang-orang ingin mempertahankan agamanya atau bermaksud menyucikan diri, seringkali menyingkir dan mencari gua untuk bersemedi atau bertapa di sana. Rasul saw., pun menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi seringkali ber-tahannuts di Gua Hira.<sup>68</sup> Dan setelah mereka yakin dengan keputusan dalam meninggalkan dan memisahkan diri dari kaumnya, maka Allah swt., memberikan rahmat-Nya berupa kemudahan dalam urusan mereka.<sup>69</sup> Sebagaiman lanjutan dari ayat ini, bahwa :

يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ

(niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu)

Kata (ينشر) artinya menyebarluaskan bahwa rahmat Ilahi yang di limpahkan-Nya itu sedemikian membahagiakan, sehingga kesempitan gua dan keterbatasan gerak telah beralih dengan rahmat itu menjadi terasa luas dan penuh kebebasan sebagai dampak dari rahmat-Nya.<sup>70</sup>

وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا

(dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu)

---

68 *Ibid.*

69 Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 436.

70 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 26.

Kata (مرفقا) terambil dari kata yang bermakna bermanfaat, maksudnya yang bermanfaat untuk kamu, baik makanan, minuman dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

Al-Maraghi juga menafsirkan ayat ini bahwa apabila kamu meninggalkan dan menentang peribadatan mereka kepada selain Allah, maka tinggalkanlah mereka dengan tubuh kalian, dan bersembunyilah ke dalam gua, dan beribadallah kepada Allah semurni-murninya di suatu tempat yang dapat melakukan ibadah tanpa ada yang mengawasi maupun yang peduli. Dan sesungguhnya, kalau hal itu mereka lakukan, maka Allah swt., akan mencurahkan kepada kalian kebaikan dari rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Allah juga akan memudahkan bagimu dalam melakukan pelarian dengan membawa agamamu, serta ber-*tawajjuh* kepada-Nya. Yakni, memudahkan hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagimu. Hal itu mereka katakan karena mereka percaya terhadap karunia Allah swt., dan karena mereka berharap kepada-Nya yang disebabkan tawakkal mereka kepada Allah dan kesempurnaan keimanan mereka kepada-Nya.<sup>72</sup>

Pada saat itulah, mereka melarikan diri ke gua. mereka bernaung di dalamnya sehingga kaumnya pun kehilangan jejak mereka. Lalu, sang raja mencari mereka. Namun, Allah melenyapkan ihwal mereka, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap Nabi Muhammad saw., dan Abu Bakar tatkala dia berlindung ke Gua Hira. Allah membutakan pandangan kaum musyrik sehingga mereka tidak melihat keduanya. Karena itu, Rasulullah saw., berkata kepada sahabatnya itu: “Hai Abu

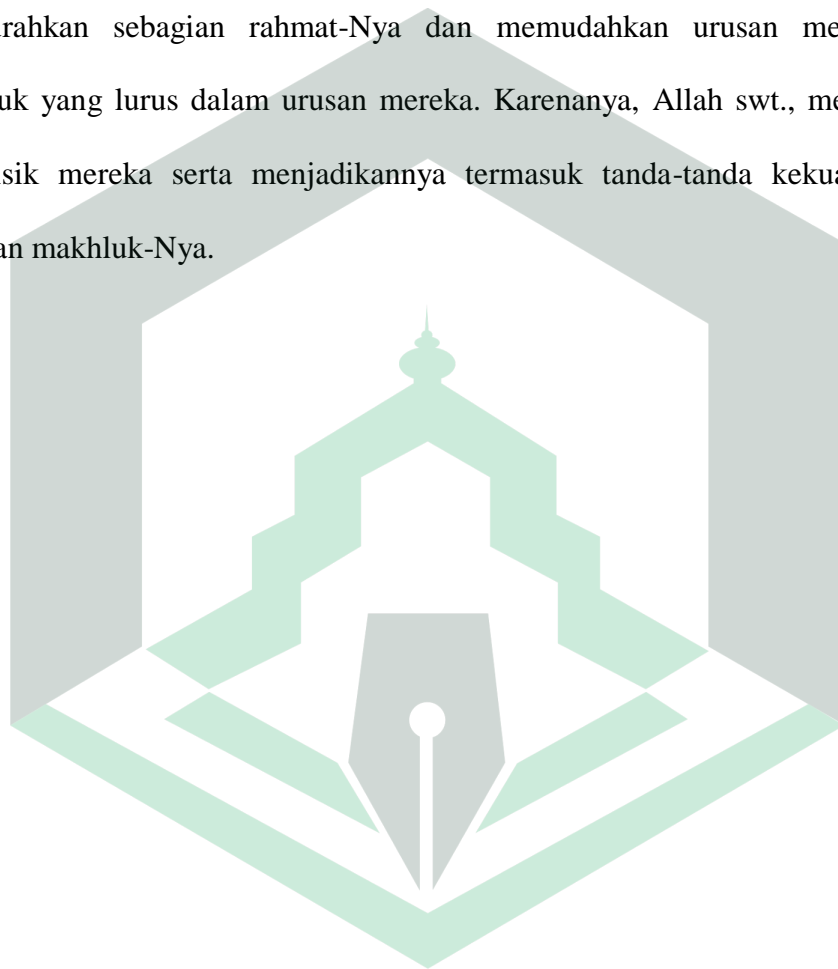
---

71 Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 26.

72 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 249.

Bakar, Bagaimana menurutmu mengenai dua orang sedang Allah adalah yang ketiganya?”. Dan kisah Gua hira ini, sungguh jauh lebih baik, hebat dan menakjubkan dari kisah *Ash-hab al-Kahfi*.<sup>73</sup>

Maka benarlah persangkaan pemuda-pemuda Kahfi ini, Allah swt., kemudian mencurahkan sebagian rahmat-Nya dan memudahkan urusan mereka dengan petunjuk yang lurus dalam urusan mereka. Karenanya, Allah swt., menjaga agama dan fisik mereka serta menjadikannya termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya di hadapan makhluk-Nya.



---

73 Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, h. 86.

### BAB III

#### KAJIAN TERMINOLOGIS TENTANG PEMUDA

##### A. Term Pemuda dalam al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Arab, pemuda berarti *fatā* (فتى)<sup>74</sup> yang bentuk jamaknya adalah *fityatun* (فتية). Dalam al-Qur'an, kata *fatā* (فتى) dengan berbagai bentuk turunnya disebut sepuluh kali. Yaitu di dalam Q.S al-Anbiya/21 :60, Q.S al-Kahfi/18 : 10, 13, 60, dan 62, Q.S Yusuf/12 : 30, 36, dan 62, Q.S an-Nisa/4 : 25, serta Q.S an-Nur/42 : 33. Kata *fatā* yang berarti pemuda, oleh al-Qur'an umumnya digunakan untuk merujuk pada figur / tokoh historis yang memiliki keutamaan, seperti para Nabi dan pemuda *Ash-hab al-Kahfi* (penghuni gua) yang memiliki keteguhan hati.<sup>75</sup>

Selain diartikan sebagai pemuda, arti term ini juga seringkali diartikan sebagai budak. Perpindahan arti ini, meskipun sudah besar dan tua, tetap di pandang sebagai anak kecil sebab ia tidak memiliki kebebasan. Rasulullah saw., di dalam sebuah hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, dan Imam Ahmad, mnenganjurkan

---

<sup>74</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ditela'ah Oleh Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1033.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, Editor: Sahabuddin, dkk, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 222.



panggilan *fatā* (فتى) atau *fatāt* (فتاة) untuk budak dan tidak memakai panggilan 'abdun (عبد).<sup>76</sup>

Term yang menunjukkan makna budak ini terdapat di dalam Q.S an-Nisa/4 : 25, Q.S Yusuf/12 : 62, dan Q.S an-Nur/24 :33. Sesuai dengan arti kebahasaan dan sejalan dengan anjuran hadits Nabi, panggilan *fatā* untuk budak merupakan lingkupan kiasan yang sangat baik. Yang mengisyaratkan bahwa budak harus dihormati dan diperlakukan manusiawi. Seorang budak tidak boleh, misalnya dipaksa berbuat keji dan pembebasan dirinya diupayakan agar dibantu.<sup>77</sup>

Selain term di atas, ada juga term lainnya yang menunjukkan kepada makna pemuda ialah *syābun* (شاب). Namun kata ini hanya kita temukan dalam hadits-hadits Nabi saw. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari, disebutkan bahwa di antara tujuh kelompok yang akan mendapatkan naungan Allah swt., pada hari ketika tidak ada naungan, selain naungan-Nya, adalah *syābun nasya'a fii 'ibādatillāh* (pemuda yang tumbuh berkembang dalam pengabdian kepada Allah swt.

Diantara ayat yang menunjukkan term ini kepada makna pemuda, ialah : terdapat di dalam Q.S al-Kahfi/18 : 10

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا

Terjemahnya :

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h.222.

<sup>77</sup> *Ibid.*

“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”<sup>78</sup>

Kata (فتية) *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit.

Tunggalnya adalah (فتى) *fatā* yaitu remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Itulah sebabnya mengapa kata tersebut dipilih, meskipun dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni “mereka” karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama *Penghuni Gua*. Memang, idealism anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw., mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi saw : “Mereka yang mendukung saya saat orang tua saya menentang saya”.<sup>79</sup>

Ayat ini menceritakan tentang kisah *Ash-hab al-Kahfi* (para pemuda penghuni gua). Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarganya, serta teman-temannya demi menyelamatkan keimanan dan aqidah kepada Tuhannya (Allah). Seorang pemuda hendaknya memiliki konsistensi yang tinggi dalam

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h.295.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 20-21.

memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diyakininya sesuai dengan ajaran agamanya. Pemuda bukanlah seseorang yang dengan mudah tergiur oleh indahnya godaan dunia yang hanya akan melunturkan aqidah dan keyakinannya terhadap ajaran agamanya. Seorang pemuda harus memiliki standar moralitas, berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan.<sup>80</sup> Seperti tergambar pada kisah *Ash-hab al-Kahfi* diatas.

Dan di dalam Q.S al-Anbiya/21 : 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Terjemahnya :

“Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.”<sup>81</sup>

Kata (فَتًى) *fatān* disini biasa diartikan pemuda atau remaja. Tidak jelas apakah peristiwa ini terjadi ketika Nabi Ibrahim a.s masih remaja dan belum di utus menjadi Nabi, ataukah setelah menjadi Nabi. Jika kata *fatā* diartikan remaja, maka ini dapat dipahami bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian beliau, sedang pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah swt. Demikian juga jawaban-jawaban dari ilham ilahi yang tercurah ke fitrah suci beliau. atau boleh juga peristiwa yang diuraikan di atas setelah beliau menjadi Nabi. Kata *fatā* digunakan oleh mereka

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 328.

dengan tujuan melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukannya adalah seorang pemuda/remaja yang belum sempurna akal nya.<sup>82</sup>

Sosok pemuda seperti Ibrahim a.s yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada *Rabb*-nya daripada kecintaannya kepada ayahandanya. Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan adalah ciri utama seorang pemuda yang tergambar dalam ayat ini. Seorang pemuda tidak takut dengan ancaman dari penguasa atau teror dari masyarakat sekitarnya. Meskipun banyak orang yang membencinya, para tetangga dan saudara mencibirnya, akan tetapi demi sebuah keyakinan dan prinsip agamanya, ia rela melakukan tindakan yang mungkin dapat mengancam jiwanya. Jadi pemuda identik dengan sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dan sebagainya. Kelebihan pemuda yang paling menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

Dan di dalam Q.S al-Kahfi/18 : 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Terjemahnya :

---

82 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 473.

“Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.’”<sup>83</sup>

Kata (فتى) *fatā* pada mulanya bermakna remaja atau anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat Jahilia menanamkan budak-budak pria mereka ‘*abd*. Rasulullah saw., melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fatā*. Sepertinya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasulullah saw., memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as., itu dinamai *fata*, yakni yang selalu membantunya dan boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai hamba sahaya.<sup>84</sup>

Yang dimaksud dengan *fata Musa* oleh ayat ini menurut banyak ulama adalah Yūsyā’ Ibn Nūn. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah kemenakan Nabi Musa as., yakni anak saudara perempuannya. Yusyā’ adalah salah seorang dari dua belas orang yang diutus memata-matai penduduk Kan’an di daerah Halab (Aleppo di Syiria sekarang) serta Hebron (di Palestina). Menurut Tahir Ibn ‘Asyysur, dia lahir sekitar 1463 SM. Dan meninggal sekitar 1353 SM. Dalam usia sekitar 110 tahun.<sup>85</sup>

83 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 301.

84 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 90.

85 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 90.

## B. Pemuda Ideal dalam al-Qur'an

Dewasa ini, generasi muda bangkit, bergerak muncul ke permukaan, berusaha memperbaiki diri, menempa jiwa untuk meneladani figur panutan. Kebutuhan akan figur teladan adalah fitrah manusia. Sebab, contoh kongkret dan gambaran hidup memberi pengaruh tersendiri yang tidak diberikan oleh paparan teori semata.<sup>86</sup>

Untuk itulah banyak kisah yang termaktub dalam al-Qur'an al-Karim dan datang perintah untuk mengambil pelajaran darinya. Allah swt., berfirman dalam Q.S Yusuf/12 : 3

لَخُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ  
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

“Kami wahyukan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”<sup>87</sup>

Dan di dalam Q.S Yusuf/12 : 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

86 Muhammad Abdullah Ad-Duwaysy, “Syababush Shahabah”, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul *Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga* (Cet. I; Solo: Zam-zam, 2012), h. 12.

87 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 236.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”<sup>88</sup>

Al-Qur’an memberikan perhatian kepada generasi muda, dengan pembahasannya dalam beberapa ayat mengenai “kepemudaan”, serta memuat profil-profil pemuda ideal dalam lintasan sejarah kehidupan manusia, yang terpotret dalam kehidupan para nabi dan pemuda-pemuda sholeh di zamannya, hal ini bertujuan untuk mengabadikan sifat-sifat ideal bagi seorang pemuda di hadapan Allah swt., serta menjadi suri teladan bagi generasi yang selanjutnya dalam berkarya.<sup>89</sup>

Profil utama yang diangkat oleh al-Qur’an adalah potret kepemudaan Nabi Ibrahim a.s salah satu keistimewaan yang diangkat oleh al-Qur’an dari sosok nabi Ibrahim adalah kegigihan beliau dalam mencari kebenaran (tauhid) di tengah lingkungan kesyirikan dan kekufuran dan tidak berpaling kepada keyakinan yang di wariskan oleh nenek moyangnya, Allah swt., berfirman dalam Q.S al-An’am/6 : 75-76

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ  
الَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ﴿٧٦﴾ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٧﴾

88 *Ibid.*, h. 249.

89 <http://markazinayah.com/pemuda-dalam-al-quran.html> (10 Desember 2015)

Terjemahnya :

“Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan kami (yang terdapat) di langit dan bumi, dan (kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu berkata: inilah Tuhanku, tetapi ketika bintang tersebut tenggelam dia berkata: saya tidak suka kepada yang tenggelam.”<sup>90</sup>

Hal lain yang terpuji dari Nabi Ibrahim a.s adalah komitmennya yang tinggi terhadap aqidah tauhid serta upayanya yang luar biasa dalam mendakwahkan aqidahnya kepada masyarakatnya, sehingga Allah menyandangkan kepada beliau gelar *ummah* di pundaknya, Allah swt., berfirman dalam Q.S an-Nahl/16 : 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Ibrahim adalah Ummah (imam yang layak dijadikan suri tauladan), yang tunduk kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali tidak pernah terjatuh dalam kesyirikan”.<sup>91</sup>

Dengan ini diharapkan pada pemuda islam untuk ber-*qudwah* kepada beliau, dalam hal kegigihan dalam mencari ilmu yang bersumber wahyu (al-Qur’an dan sunnah), dan berani menyelisih masyarakat yang jatuh dalam perbuatan syirik dan bid’ah, serta berkomitmen untuk mendakwahkan aqidahnya kepada masyarakat.

Tokoh kedua yang dipuji oleh al-Qur’an adalah pemuda yang terkenal ketampanannya, yaitu Nabi Yusuf a.s, beliau adalah seorang pemuda yang memiliki

90 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 138.

91 *Ibid*, h. 282.



kriteria untuk digandrungi wanita, bahkan mereka tidak mampu menyembunyikan perasaan takjub tatkala Yusuf menampakkan dirinya, Allah swt., berfirman dalam Q.S Yusuf/12 : 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya :

“Maka tatkala wanita itu (istri pembesar mesir) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan diberikan kepada masing-masing sebuah pisau (untuk memotong perjamuan) kemudian dia berkata (kepada Yusuf): keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka, maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum (kepada) keelokannya, dan mereka melukai jari tangannya dan berkata: maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia”.<sup>92</sup>

Ketampanan inilah yang meluluh lantakkan hati istri pembesar Mesir sehingga merayu Yusuf untuk melakukan perbuatan nista, dan Yusuf a.s pun sempat tergoda dan berhasrat untuk melakukannya, namun karena keutamaan yang datang dari Allah, kemudian ditambah dengan keteguhan Yusuf dalam mengekang gelombang syahwat yang hendak menggulungnya, maka Yusuf pun menolak kendati hal tersebut membawanya masuk ke dalam penjara, sehingga Allah mengabadikan momen tersebut dalam alqur’an, Allah swt., berfirman dalam Q.S Yusuf/12 :24

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 240.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ  
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ<sup>ج</sup> مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan zina) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian, sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih”.<sup>93</sup>

Kisah ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pemuda dan pemudi Islam masa kini, yang terperangkap dalam badai syahwat, untuk mensucikan hatinya dan bertaubat kepada Allah serta menjaga kesucian mereka, berupaya sekuat tenaga demi terjaga dari perbuatan nista (zina). Apalagi kita mengetahui bahwa api syahwat yang berkobar di tengah pemuda dan pemudi islam sengaja disulut oleh musuh-musuh Allah demi melenakan mereka dalam kenikmatan terlarang, sehingga melalaikan mereka dari tugas utama sebagai generasi islam.

Dan di dalam Q.S Yusuf/12 : 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا<sup>ط</sup> وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ<sup>ط</sup> نَبَّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ<sup>ط</sup> إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 239.

“Dan bersama dengan dia (Yusuf) masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.” Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi).”<sup>94</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa salah satu ciri utama seorang pemuda adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah informasi. Ketika menemukan atau mengalami sesuatu yang baru, yang belum mereka ketahui, maka seorang pemuda bersegera untuk mencari dan menemukan apa sebenarnya yang terjadi dan apa manfaat atau hikmah dibalik peristiwa atau sesuatu yang ia temukan. Seorang pemuda hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta semangat untuk bisa menemukan dan mengungkap informasi dibalik kejadian yang ia rasakan. Selanjutnya ia bisa menjadikannya sebagai sebuah pengalaman atau disiplin ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain yang membutuhkannya.

### ***C. Pemuda Islam hari ini***

Pemuda Islam hari ini adalah gambaran masa depan Islam. Apabila baik pemudanya maka akan baik pula Islam di dalamnya. Syakir Ali Salim berpendapat, pemuda Islam merupakan tumpuan umat. Oleh karena itu eksistensinya sangat diperlukan di masyarakat.<sup>95</sup> “Maka apakah kamu mengira, bahwa kami menciptakan

---

94 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 240.

95 [http:// smkbkmbisa.blogspot.co.id/2012/04/peran-pemuda-islam-dalamasyarakat.html](http://smkbkmbisa.blogspot.co.id/2012/04/peran-pemuda-islam-dalamasyarakat.html)  
(3 September 2015)

kamu main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami”(Q.S. al-Mu’minun:115).

Pemuda merupakan salah satu elemen masyarakat yang penuh semangat. Sosok pemuda di manapun berada akan selalu berkreasi mencari sesuatu yang baru. Namun disayangkan apabila generasi pemuda yang sangat diharapkan menjadi agen perubahan dan kemajuan suatu bangsa, pada akhirnya hilang kepribadiannya terbawa arus rusaknya perilaku dan mental.

Apalagi perkembangan zaman yang semakin cepat ini, dan diiringi juga dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga tidak menutup kemungkinan memberikan pengaruh besar pada pola kehidupan setiap orang, khususnya pada kalangan muda yang semakin maju dalam menggunakan ilmu teknologi. Dan biasanya mereka tidak memikirkan bagaimana dampak negatif dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya lahirlah berbagai macam kebiasaan atau perbuatan yang telah dilakukan oleh masyarakat khususnya para remaja atau generasi muda yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan dan ajaran Islam itu sendiri.

Dan inilah yang terjadi pada kebanyakan pemuda muslim saat ini. Mereka yang terjerumus dalam pergaulan negatif, tidak sadar dampak dari perbuatan mereka, tidak mengerti bagaimana seharusnya mereka bersikap, tidak tahu bagaimana seharusnya belajar dan lebih buruk lagi mereka tidak tahu apa sebenarnya tujuan mereka hidup. Maka tidak heran, jika pemuda hari ini adalah pemuda yang telah

mengalami krisis, baik akan eksistensinya sebagai seorang pemuda, moral, spiritual dan lainnya. Hal ini karena pemuda jauh dari aturan hidup Islam. Berikut gambaran kondisi pemuda yang terjadi saat ini:

### 1. Krisis Eksistensi & Moral

Generasi muslim saat ini, sebahagian besarnya telah mengalami kemunduran setelah datangnya era globalisasi yang membawa perubahan kental pada moral pemuda Islam. Dapat kita saksikan sendiri karakter pemuda Islam saat ini berkurangnya daya motivasi dalam menuntut ilmu, daya juang serta hilangnya karakter kaum muslimin selayaknya pemuda Islam terdahulu.<sup>96</sup> Mereka telah kehilangan kejantanan, keperwiraan, *izzah* (kemuliaan) dan kewibawaan tertelan oleh pekatnya zaman yang begitu kelam. Diri mereka mati sebelum waktunya.<sup>97</sup>

Belajar dari sejarah kisah pemuda Islam yang hidup pada generasi pasca sahabat. Kita mengenal sosok pemuda muslim bernama Muhammad bin Muslim yang lebih dikenal dengan Imam az-Zuhri. Beliau menghabiskan masa remajanya dengan mencari ilmu. Dengan kesungguhannya itu, beliau memiliki banyak pengetahuan dan wawasan, diantaranya spesialis tentang targhib dan tarhib, ahli kitab, ahli sejarah Arab dan nasabnya, ahli qur'an hadits, dan masih banyak lagi.

---

<sup>96</sup> La ode Syarif, <http://www.kompasiana.com/laodesyarif.blogspot.com/degradasi-moral-pemuda-islam-terhadap-ilmu-agamanya> (3 September 2015)

<sup>97</sup> Ali El-Makassary, *Yang Muda yang Takut Dosa: Tips Pemuda Menghindari Dosa*, (Cet. I; Klaten: Wafa press, 2006), h. 33.

Tabi'in berikutnya ialah Hasan al-Bashri, beliau yang pernah berucap, "Tidaklah aku melemparkan pandanganku, berucap dengan lisanku, menyentuh dengan tanganku, melangkah dengan kedua kakiku, hingga aku meneliti, jika hal itu berupa keta'atan maka aku segera mengerakkannya, namun jika itu maksiat kepada Allah, maka aku segera menundanya."

Selanjutnya Fudhail bin 'Iyadh, juga seorang tabi'in yang petuah-petuahannya begitu menyentuh. Kata-katanya begitu menggema hingga nasehat beliau seakan ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang hidup saat ini. Beliau pernah berpesan, "Kerugian mana yang lebih besar dari seseorang yang telah diberi ilmu oleh Allah, namun tidak mengamalkannya, lalu orang lain mendengarnya dan mau mengamalkannya. Lalu di hari kiamat, ia melihat manfaat ilmunya ternyata hanya berguna buat orang lain." Allah telah memuliakan dirinya dengan ilmu *nafi'* (ilmu yang bermanfaat). Sehingga menjadi teladan dalam ucapan dan tingkah laku. Tabi'in yang terkenal kezuhudannya ini pernah menyatakan, "Setiap kesedihan akan menimbulkan bencana, kecuali kesedihan orang yang bertaubat".<sup>98</sup>

Melihat fenomena di atas, maka mari kita sandingkan dengan fenomena generasi muda Islam saat ini. Kaum muda saat ini mengalami dekadensi moral, mereka sudah terpola menjadi generasi yang individualis yang liberal. Mereka pun tanpa perasaan berdosa mengabaikan nilai-nilai syar'i sehingga hidupnya bebas tanpa aturan. Anak-anak muda sudah terbiasa untuk melakukan hubungan seksual di luar

---

98 *Ibid.*, h. 27.

pernikahan. Kasus-kasus kriminal berupa pemerkosaan dan perampokan sering dilakukan remaja. Ataupun kekerasan berupa tawuran antarpelajar menunjukkan sebagian permasalahan sosial ini. Semua tindakan tak bermoral tersebut dilakukan oleh anak-anak muda. Hal ini diperkeruh oleh kehadiran diskotik-diskotik dan *night club* yang sudah menjadi institusi yang melahirkan generasi-generasi yang sulit lepas dari minuman keras, bahkan obat terlarang dari BK sampai kelas pink XTC, sadar atau tidak telah menunjukkan jati diri yang jauh dari norma-norma agama.<sup>99</sup>

Pada Tap. MPR No. IV/MPR/1999 tercantum bahwa telah terjadi penurunan peranan dan kualitas diri di kalangan generasi muda. Menurut dr. Boyke Dian Nugroho, SpOG MARS jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia saat ini mencapai 500-600 ribu orang dimana 40% diantaranya remaja berusia 10-15 tahun. Ada dua penyebab utama terjadinya percepatan penularan HIV/AIDS yaitu perilaku seks bebas (30%) dan peredaran narkoba terutama yang menggunakan jarum suntik (50%). Dengan demikian Indonesia memungkinkan jadi episentrum HIV/AIDS. Di Malang raya sendiri hingga menjelang Desember 2007, tercatat 17 dari 65 penderita HIV/AIDS meninggal dunia. Semua fakta yang terjadi pada beberapa tahun terakhir, dapat kita simpulkan bahwa semakin lama, semakin muram wajah generasi muda Indonesia.<sup>100</sup>

---

99 Kang Hari Mukti, <http://www.lampuislam.org/2013/12/Menjadi-Pemuda-Idaman.html> (27 September 2015)

100 Arif Riduan, [http://alqatiry.blogspot.co.id/2013/06/berdakwah-kepada-remaja\\_10.html](http://alqatiry.blogspot.co.id/2013/06/berdakwah-kepada-remaja_10.html) (2 desember 2015)

Mereka pun tenggelam dengan gaya hidup yang *hedonis*. Pemuda yang seharusnya menjadi generasi penerus dijadikan budak-budak materi. Bahkan kini sudah sampai pada era penjajahan dalam bentuk digital. Banyak sekali pemuda yang menghabiskan waktunya didepan layar komputer berjam-jam untuk hal-hal yang tidak penting, ber-*facebook* ria atau *chatting* di dunia maya. Sepertinya sulit sekali untuk sehari saja tidak membuka facebook untuk sekedar meng-*up-date* status.<sup>101</sup>

Ketika orang Arab (kaum muslimin) tidur di atas tanah, maka pedangnya senantiasa bersamanya dan menjaganya. Saat sebelum subuh. Dia terbangun dari tidurnya. Lalu dia pun berdoa : “*laa ilaha illallah, segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah Dia mematikan kita (dalam keadaan tidur) dan kepada-Nya kita akan dikembalikan*”. Kemudian dia pun tidur dengan berdzikir kepada Allah. Sedangkan sekarang ini, kaum muslimin tidur di atas kasur tebal, *spring bed*, disertai dengan alunan nyanyian murahan. Lupa untuk kemudian mengingat-Nya. Padahal sebelumnya dia tidur bersama al-Qur’an, dzikir dan keta’atan.<sup>102</sup>

Yang lebih mencengangkan lagi bahwa pemuda hari ini rela mengantri berjam-jam, berpanas-panasan dan mengorbankan segalanya demi mengikut sertakan dirinya dalam ajang pencarian minat dan bakat yang marak di pertelevisian, seperti Akademi Fantasi Indosiar (AFI), Indonesian Idol, Kontes Dangdut TPI (KDI),

---

101 Ulizaa, <https://ulizaa.wordpress.com/2010/06/19/potret-pemuda-dan-perannya-dalam-permasalahan-umat>, (27 September 2015)

102 ‘A’idh al-Qarni, “Fityatun Amanu bi Rabbihim”, diterjemahkan oleh Sawerdi M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda: Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, (Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006). h. 20.



Dangdut Akademi Indosiar, X-Factor, dan seperangkat acara lainnya yang justru memperjelas kalau generasi kita hanya menghasilkan generasi pemimpi lagi peniru. Dan hal ini semakin mengokohkan jika pemuda-pemuda saat ini sebagian besar telah kehilangan eksistensi. Generasi yang tidak mampu berdiri di atas kaki sendiri dan beseru, inilah kami. Ditengah gelombang kehidupan yang begitu dahsyat, mereka terombang dan tidak tahu lagi kepada siapa mencari teladan, bahkan lebih dari itu, mereka sampai tidak mengenal agamanya. Hidup mereka di *setting* untuk tidak lagi mengenal diri sendiri. Mereka berjalan di muka bumi dengan jiwa hampa.

Hal ini terjadi karena mereka jauh dari agamanya. Agama Islam dalam pandangan mereka, tidak lebih dari sebuah tema dalam sinetron yang ditayangkan di bulan Ramadhan, atau seorang kiyai, lengkap dengan jubah dan sorbannya yang bertarung melawan para siluman jahat dalam sinetron laga, atau yang mampu menundukkan hantu yang dimainkan dalam acara komedi dengan satu alasan; hiburan. Menurut mereka disanalah peran agama. Mempelajari agama adalah suatu aib bagi mereka, bahkan terkadang menjadi bahan tertawaan orang yang ingin kembali kepada agamanya secara total.<sup>103</sup>

Mereka menganggap bahwa keislaman mereka cukup dengan shalat, sekalipun tidak maksimal 5 waktu. Dan sekalipun pelaksanaannya di akhir waktu dan jika ada waktu yang tersisa dari kesibukannya, sungguh memilukan. Mereka juga memahami bahwa menghidupkan ramadhan dengan kegiatan yang Islami sudah

---

103 Ali El-Makassary, *op.cit.*, h. 34.

cukup untuk mereka disebut muslim-muslimah. Mereka mengira dengan menyantuni orang-orang kecil sudah menunjukkan kalau mereka muslim lahir batin. Mereka lupa jika keislaman mereka mengalami ancaman eliminasi.

Mereka larut dan tidak sadarkan diri, mereka tahu dasyatnya kematian tetapi lumpuh untuk kembali ke dalam keridhoan-Nya, padahal dunia hanya memberikan sedikit kenikmatan dan bersifat sementara. Wanita memikat, harta berlipat dan kedudukan terhormat, hanya itu yang disuguhkan dunia. Dengan ketiga godaan inilah, dunia menawarkan syahwat dalam kombinasi dan variasi yang beragam, dari yang terkecil efek negatifnya hingga yang paling mematikan.<sup>104</sup> Allah swt.. berfirman dalam Q.S: Ali-Imran/3 : 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”<sup>105</sup>

Ini adalah gelombang syahwat yang paling banyak melanda pemuda muslim kini. Kerusakan yang ditimbulkan demikian besar. Sampai-sampai syahwat ini menimbulkan kemungkaran yang baru yakni pembunuhan bayi-bayi yang tidak

104 *Ibid.*, h. 40.

105 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 52.

berdosa. Namun, ini tidak jauh beda dengan akibat yang ditimbulkan dari fitnah harta dan kedudukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda saat ini benar telah mengalami krisis eksistensi dan moral.

## 2. Krisis Spiritual

Fenomena lain dari pemuda saat ini ialah adanya peniadaan nilai-nilai spiritual dalam mengontrol atau mengatur aktivitas kesehariaannya sehingga pemuda hanya menjadikan nilai kebebasan sebagai tolak ukur perbuatannya dan meniadakan nilai spiritual, sehingga kecenderungan para pemuda dalam berbuat adalah atas landasan hawa nafsu semata. Maka wajar kondisi pemuda saat ini menjadi sosok yang jauh dari ideal sebagai generasi perubah yang visioner, karena pemuda hanya fokus pada pemuasan kesenangan dirinya saja.<sup>106</sup>

Agama Islam dalam pandangan pemuda kini bukan lagi bagian yang perlu disakralkan. Hidup mereka tidak lagi diwarnai dengan corak agama. Posisi agama telah tergeserkan oleh nilai-nilai modernitas, yang dianggap lebih bersih, lebih suci dan lebih mendatangkan kebahagiaan. Inilah agama baru mereka. Agama yang mengajarkan pola hidup konsumtif, hedonis, dengan barat sebagai kiblatnya.<sup>107</sup> Hal ini menjauhkannya dari segala nilai yang bernafaskan Islami dan digantikan dengan nafas kebaratan (westernisasi).

---

<sup>106</sup> Nur Arofah, <http://arofahshareislam.blogspot.co.id/2015/02/peran-pemuda-untuk-perubahan.ht> (30 September 2015)

<sup>107</sup> Ali El-Makassary, *op.cit.*, h. 35.

Suadi Putro mengutip perkataan Daniel Bell, seorang noekonservatif Amerika, di dalam bukunya "*Islam Modernitas*", mengatakan bahwa krisis spiritual yang menjadi problem modernitas akan mengantarkan manusia menolak keyakinan, moralitas, dan agama. Dengan demikian akan terjadi sekularisasi yang pada akhirnya bermuara pada sekularisme itu sendiri.<sup>108</sup>

Maka tidak heran, jika hari ini kita menyaksikan masjid yang seharusnya terisi penuh pada saat pelaksanaan sholat fardhu oleh semua kalangan, namun yang terlihat hanya kalangan lanjut usia yang meramaikannya. Kalangan muda yang masih memiliki semangat dan kekuatan yang lebih dalam beribadah justru menghabiskan waktunya luang mereka di tempat-tempat hiburan seperti Game Center, Rental PS, MALL, dan lain-lain.<sup>109</sup> Padahal untuk pergi ke tempat-tempat seperti itu membutuhkan biaya dan tidak ada manfaatnya sedikit pun. Justru melangkahkan kaki ke masjid akan mendatangkan pahala dari Allah swt. apatah lagi sampai mengerjakan ibadah sholat dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya.

Dan pemuda saat ini banyak yang mengaku Islam, namun mereka tidak bangga dengan al-Qur'an, bahkan membawa pun, menggenggam di tangan sambil berjalan di keramaian, ada perasaan malu yang terkadang muncul. Mereka lebih bangga dan percaya diri jika yang dibawa adalah buku-buku komik atau majalah-majalah remaja yang mengumbar birahi. Pelaksanaan shalat pun demikian, sifat yang

---

108 Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 54.

109 Monkey D. Luffy, <http://syarifudin.blog.ugm.ac.id/2013/03/11/Pemuda-Islam-Generasi-Emas-Ummat> (30 September 2015)

sedikit-sedikit menunda sehingga keseringan lambat dalam pelaksanaannya atau bahkan ditinggalkan begitu saja tanpa adanya perasaan berdosa.<sup>110</sup>

Kaum muda sekarang lebih mengidolakan artis terkenal baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka bersukaria saat melihat wajah-wajah menawan artis Korea di layar kaca. Kalangan remaja begitu hafal dengan baik seluk beluk kehidupan para selebritis yang mereka idolakan. Mereka sangat antusias menyaksikan setiap tayangan yang mengulas gaya hidup idolanya sehari-hari.<sup>111</sup> Mereka mengaguminya bahkan rela mengantri membeli tiket masuk hanya untuk bertemu dengannya. Sungguh menyedihkan, karena di antara mereka justru harus kehilangan nyawa satu-satunya disaat menyaksikan pertunjukan sang idola di atas panggung. Sungguh tragis dan memilukan, sosok idola yang seharusnya memberikan keteladan yang baik justru menenggelamkan pengikutnya dalam jurang kemaksiatan.

Muhammad Sayyid Quthb di dalam bukunya yang berjudul “*Manhaj al-Tarbiyah Islamiyah*”, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah al-Duwaisy menguraikan bahwa pemuda dalam fase usia ini sangat mudah tergantung, terpengaruh dan terinspirasi oleh idolanya. Hal ini karena pemuda memiliki karakteristik mudah dalam penerimaan sugesti. Inilah yang dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan generasi muda. Mereka menghadirkan di

---

110 Ali El-Makassary, *op.cit.*, h. 35

111 Hendra kurniawan, <http://krjogja.com/liputan-khusus/opini/2324/pahlawanku-idola-yang-terlupakan.kr> (24 November 2015)

hadapan pemuda banyak idola yang mensugesti dan menawan mereka.<sup>112</sup> Maka tidak heran jika kebanyakan pemuda saat ini hidup di bawah bayang-bayang idolanya.

Fenomena lainnya ialah setiap pergatian tahun baru mereka selalu merayakan, bersukaria, meniup trompet, bahkan ada yang berkumpul-kumpul lomba balapan liar yang mengganggu ketentraman masyarakat. Tahun baru Masehi yang nyatanya bukanlah tahun Islam baik dari historis maupun dari pandangan umum, tapi lihatlah pada tanggal 1 Muharram tahun Hijriyah, apakah ada yang peduli terhadap tahun yang memiliki sejarah bagi orang yang beriman yang sangat berarti sekaligus sebuah sejarah perjuangan Nabi yang bukan hanya untuk diperingati namun juga sebagai sebuah pelajaran yang harus kita amalkan pada setiap individu masing-masing maupun seluruhnya.<sup>113</sup>

Hal seperti ini terjadi tidak lain karena kita titik buram terhadap agama Islam itu sendiri. Seandainya generasi ini paham betapa luar biasanya ajaran Rasulullah saw., yang membentuk kepribadian, bukan hanya sebuah spritualitas saja melainkan emosional dan intelektual yang tergabung dalam sebuah lingkaran sistem yang tidak boleh saling lepas.

---

112 Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, "Syababush Shahabah", diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul "*Gaya Hidup Pemuda Peridu Syurga*", (Cet.I ; Solo: Zam-Zam, 2012), h. 23.

113 Monkey D. Luffy, <http://syaifudin.blog.ugm.ac.id/2013/03/11/Pemuda-Islam-Generasi-Emas-Ummat> (30 September 2015)

### 3. *Warna Lain Pemuda Muslim Kini*

Sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kehancuran pemuda muslim kini karena diterpa oleh gelombang syahwat mematikan. Namun sungguh masih ada yang lebih besar dari itu. Gelombang yang mematikan dan membinasakan. Yang menghancurkan bukan hanya si korban sendiri bahkan berimbas kepada orang-orang di sekitarnya. Gelombang yang lebih tenang sehingga tidak disadari kalau ia adalah gelombang yang membinasakan. Inilah gelombang syubhat.

Gelombang inilah yang menciptakan pemuda-pemuda yang berwajah muslim, namun berotak Aristoteles, Plato dan sejenisnya. Juga gelombang inilah, kaum muda yang mengaku umat Muhammad saw., membela mati-matian Karl Marx-Engels dan ajarannya layak ajarannya ajaran suci. Gelombang ini pula dan pongahnya memprotes Allah, menggugat rasul-Nya dan ajaran Islam yang dengannya beliau diutus, dan menyatakan kalau ajaran Islam sudah tidak mampu lagi menuntaskan berbagai masalah yang melanda masyarakat sekarang ini.

Atau menyangka Islam tidak mengajarkan prinsip keadilan atau Islam tidak jauh beda dengan ajaran di luar Islam, atau Islam hanya tersebar dengan pedang dan darah, atau Islam agama yang menghancurkan harkat kaum wanita, dan berbagai tuduhan keji lainnya, yang muaranya hanya ingin menjelaskan kepada khalayak kalau Islam agama yang sadis dan ketinggalan zaman.<sup>114</sup>

---

114 Ali El-Makassary, *op.cit.*, h. 36.

Karl Marx adalah satu-satunya cendekiawan berkebangsaan Yahudi. Secara spesifik substansi pemikirannya adalah berkenaan dengan ketidakadaan pemilikan individual terhadap sesuatu secara mutlak. Maka hubungan intim lawan jenis pun dilakukan secara bebas, satu perempuan dimiliki bersama. Tanah dimiliki oleh suatu suku secara keseluruhan, makanan disantap bersama-sama dan peralatan berburu pun dimiliki oleh sukunya. Hidup bermotokan kerjasama, saling mencintai dan bahu-membahu.<sup>115</sup>

Marx berkesimpulan bahwa sebelum orang dapat mencapai kebahagiaan yang senyatanya, agama haruslah ditiadakan karena agama menjadi kebahagiaan semu dari orang-orang tertindas. Namun, karena agama adalah produk dari kondisi sosial, maka agama tidak dapat ditiadakan kecuali dengan meniadakan bentuk kondisi sosial tersebut. Marx yakin bahwa agama itu tidak punya masa depan. Agama bukanlah kecenderungan naluriah manusia yang melekat tetapi merupakan produk dari lingkungan sosial tertentu.<sup>116</sup>

Ideologi Marx yang berujung pada penolakan esensi Allah ini telah banyak memakan korban dari pada pemuda muslim, khususnya mereka yang banyak belajar di bangku kuliah. Alasan pembelaan mereka terhadap ideologi ini, karena memperjuangkan hak kaum miskin, mencela orang kaya yang hanya menumpuk kekayaannya untuk diri dan keluarganya, dan tidak mau berbagi dengan mereka yang

---

115 Hasan al-Banna, dkk. Editor: M. Aunul Abied Shah et al, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h.

116 Kholili Hasib, <https://fajrulislam.wordpress.com/2010/11/14/pemikiran-karl-marx-tentang-materialisme-dan-agama/> (25 november 2015)



tidak punya uang. Menurut mereka, Marx adalah pahlawan yang memperjuangkan masyarakat tanpa kelas. Padahal ia tidak sebatas pada cita-cita perjuangan mewujudkan masyarakat tanpa kelas itu. Karena Marx juga mengajarkan tentang segala yang ada hanya pada tataran empirik dan mengingkari hal-hal yang metafisik. Membatasi makna “ada” dengan yang hanya mampu dibuktikan dengan panca indra. Intinya Marx ingin menegaskan bahwa yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra adalah sesuatu yang tidak bisa dikatakan ada. Termasuk di dalamnya Allah swt., dan para malikat-Nya atau pun jin.<sup>117</sup>

Adapun ideologi lain seperti sekularisme, yang menganggap bahwa cakupan agama hanya sebatas pada ibadah ritual semata. Agama hanya ada di tempat-tempat ibadah, dan agama tidak punya hubungan sama sekali dengan tempat selain itu. Dalam urusan pemerintahan agama tidak boleh campur tangan. Agama adalah agama, Negara adalah Negara. Mereka tidak mau jika setiap aturan yang ditetapkan harus merujuk kepada agama. Sehingga mereka membuat aturan (hukum) tersendiri, dengan mengistilahkannya dengan *hukum positif* atau yang semakna dengan itu, yang mengesankan bahwa itu jauh lebih baik dari ketetapan-ketetapan yang telah ada sebelumnya dalam agama. Asumsi ini lahir karena berangkat dari generalisasi ajaran agama yang sebagiannya kurang memuaskan pemeluknya. Dan tentunya ini beda dengan Islam. Menganggap bahwa jika aturan agama yang mau digunakan, lalu agama yang mana yang harus menjadi representasi dalam pembuatan hukum dan

---

117 Ali El-Makassary, *op.cit.*, h. 51.

perundang-undangan. Atau hal lainnya yang sebenarnya tidak cukup untuk dijadikan alasan atas pemisahan agama dengan pemerintahan (negara).<sup>118</sup>

Sesungguhnya kekafiran seperti ini telah berupaya dengan berbagai sarana memalingkan generasi muda umat ini dari agama mereka. Mereka melakukannya dengan berbagai cara. Diantaranya dengan membuat keraguan terhadap akidah, dan menuliskan berbagai jenis buku yang membuat keraguan terhadap ajaran Islam, terhadap Allah dan terhadap rasulullah saw.<sup>119</sup>

Dan jika seorang pemuda tidak memiliki benteng pertahanan yang kokoh berupa ilmu agama yang mendalam yang bisa memandunya untuk membedakan antara hak dan bathil, antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, maka dia akan terjatuh dalam kekufuran dan kehinaan serta terjebak dalam kubangan dosa.<sup>120</sup>

Jenis syubhat yang lainnya ialah dalam hal perilaku ritual. Mereka menyangka bahwa apa yang dijalani dalam rangka mencari keridhoan-Nya, ternyata Islam menganggapnya suatu hal yang keliru. Hanya karena ia sedikit mendapat polesan beberapa ayat al-Qur'an dan penggalan-penggalan hadits, sehingga ia seperti bagian dari ajaran Islam. Mereka juga beralasan, karena orang tua dan orang-orang sebelum mereka juga melakukan hal yang sama, padahal alasan itu bukan standar benar atau tidaknya ibadah yang dilakukan.

---

118 *Ibid.*, h. 52.

119 A'idh al-Qarni, *op.cit.* h. 16.

120 Zainal abidin, *Pemuda Harapan*, Majalah as-Sunnah, (Edisi 09 Thn. XVIII Rabiul Awal 1436 H, Januari 2015 M), h. 24.

Mereka terus berjalan, tanpa mencari tahu adakah yang dilakukan kini sejalan dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya? adakah ibadahnya sama seperti yang rasulullah beserta para sahabat lakukan ? sehingga tidak terperosok dalam jeratan bid'ah yang lebih membinasakan dibanding maksiat. Karena sungguh banyak di antara manusia yang letih dalam beribadah demi mencapai keridhaan Allah, namun ditolak oleh agama. Sehingga yang di dapat adalah kesia-siaan dalam mengisi hidup dan kelelahan dalam beribadah.<sup>121</sup>

Inilah gelombang kehancuran pemuda muslim kini, gelombang yang lebih tenang, sehingga tanpa disadari gelombang ini telah membinasakannya bahkan mengikis keislaman generasi muslim saat ini.

---

121 Ali-El Makassar, *op.cit.*, h. 48.

**BAB IV**  
**MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA RABBANI**  
**(STUDI ATAS Q.S AL-KAHFI AYAT 13-16)**

Pada pembahasan sebelumnya telah di paparkan gambaran pemuda ideal yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka mendapat prestasi ini karena memaksimalkan fungsi dan perannya sebagai seorang pemuda. Dimana semangat, daya serap dan pikir yang cepat, juga fisik yang prima dimaksimalkan untuk satu tujuan yakni beribadah kepada-Nya. Karena tujuan mulia inilah Allah swt., menambah keimanan di dalam hatinya sehingga mereka tumbuh menjadi pemuda-pemuda tangguh dan berkarakter.

Adapun karakter yang di tunjukkan dari pemuda ideal tersebut ialah *Pertama*, keberanian dalam menyatakan yang *haq* dan menolak *ke-bathil-an*, serta bertanggung jawab dan menanggung resiko dalam mempertahankan keyakinannya (Q.S al-Anbiya/21:56-70). *Kedua*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari dan menemukan kebenaran atas dasar ilmu pengetahuan dan keyakinan. Artinya, tidak pernah berhenti dari belajar dan menuntut ilmu pengetahuan (Q.S al-Baqarah/2:260). *Ketiga*, selalu berusaha dan berupaya untuk berkelompok dalam bingkai keyakinan dan kekuatan akidah yang lurus (Q.S al-Kahfi/18:13-25). Jadi, berkelompok bukan untuk hura-hura atau sesuatu yang tidak ada manfaatnya. *Keempat*, selalu berusaha untuk menjaga akhlak dan kepribadian sehingga tidak terjerumus pada perbuatan asusila (Q.S Yusuf /12: 22-24). *Kelima*, memiliki etos

kerja dan etos usaha yang tinggi serta tidak pernah menyerah pada rintangan dan hambatan. Dan ketika karakter-karakter ini ada pada diri pemuda muslim saat ini maka inilah yang kita sebut dengan pemuda *Rabbani*. Yakni pemuda yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah swt.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa ada banyak ayat di dalam al-Qur'an yang membahas seputar pembentukan karakter pada diri setiap muslim. Dan yang menjadi fokus penulis pada penulisan ini ialah pembentukan karakter pemuda *Rabbani* pada surah al-Kahfi. Secara tekstual, kata *Rabbani* memang tidak ditemukan pada kajian surah ini, namun penulis mencoba mengaitkan dari segi kontekstualnya atau secara maknawi dari kajian ayat ini.

#### **A. Petunjuk Q.S al-Kahfi Ayat 13-16**

Di dalam surah ini, Allah swt., telah memuliakan para pemuda. Allah swt., dengan jelas mengabarkan kepada seluruh umat Islam, bagaimana kemuliaan mereka para pemuda di hadapan Allah swt. Tetapi yang perlu dipahami adalah kemuliaan yang mereka dapati bukanlah tanpa syarat. Bukanlah sesuatu yang secara cuma-cuma diberikan oleh Allah swt. Setidaknya dalam ayat ini Allah swt., telah menggambarkan beberapa karakter yang dimiliki oleh para pemuda gua (*Ash-hāb al-Kahfi*) sehingga mereka layak mendapatkan kemuliaan dan nama mereka abadi di dalam al-Qur'an.

Inilah yang seharusnya menjadi teladan oleh generasi muda saat ini yang sangat jauh dari karakter mulia para pemuda Kahfi. Untuk menyelamatkan karakter

generasi muda saat ini, tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sama halnya dengan yang ditempuh oleh pemuda Kahfi tersebut. Membutuhkan proses, perjuangan dan juga kesabaran dalam menjalaninya. Dan inilah yang menjadi harapan penulis, dari pengkajian surah ini dapat menjadi petunjuk bagi generasi muda saat ini dalam membentuk karakter pemuda idaman. Pemuda yang senantiasa menjaga kestabilan imannya, menambah keilmuannya, menjaga kesucian agamanya, mendakwahkan agamanya, menyelamatkan agamanya dari fitnah, dan senantiasa menjaga akhlakunya serta memohon pertolongan hanya kepada Tuhan-Nya. Dan mereka yang mendapati dirinya berada di jalan ini, merekalah yang kita sebut dengan pemuda Rabbani. Berikut adalah penjelasan dari beberapa karakter yang dimiliki oleh pemuda Kahfi yang telah menghantarkannya kepada kemuliaan di sisi Allah swt. :

### 1. Keimanan Kepada Allah swt

حُنَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya :

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk”<sup>122</sup>.

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas bahwa sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada *Rabb*-Nya, kemudian Allah swt., menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberikan

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 295.

taufik untuk beramal shaleh, sepenuhnya menghadapkan hati kepada Allah dan menjauhkan diri dari kemewahan duniawi.<sup>123</sup> Sejalan dengan pendapat ini, Quraish Shihab juga mengatakan bahwa meskipun mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa dan zalim, namun mereka sedikitpun tidak ragu dengan keimanan mereka. Sehingga mereka mampu mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.<sup>124</sup>

Oleh karena itu, keimanan kepada Allah swt., merupakan karakter pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siapapun dan kapanpun untuk meraih kemuliaan di mata Allah swt. Keimanan merupakan syarat utama, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena keimanan kepada Allah merupakan *entry point* dari Agama Allah swt. Keimanan kepada Allah swt., menjadi kunci utama bagi siapa saja yang mengaku beragama Islam. Sehingga wajar saja jika karakter keimanan merupakan hal pokok dalam meraih kemuliaan di mata Allah swt.<sup>125</sup>

Selain itu, keimanan menjadi syarat mutlak agar setiap kebaikan yang dilakukan bernilai pahala di mata Allah swt. Sebanyak apapun kebaikan yang kita lakukan itu tidak akan memberikan nilai apa-apa di mata Allah swt. jika si pelakunya tidak memiliki keimanan kepada Allah swt. Sebaliknya, setiap kebaikan yang

---

123 Ahmad Musthafa Al-Maragi, "Tafsir al-Maragi", Juz 15 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394H/1974 M), diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar dengan judul "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*", (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 245.

124 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 24.

125 Wamy Indonesia, <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/> (tanggal 26 Oktober 2015)

dilakukan oleh pribadi yang beriman kepada Allah swt. berpeluang untuk diganjar dengan pahala di mata Allah swt.

Sayyid Quthub mengatakan di dalam kitabnya *fi zhilal al-Qur'an*, bahwa keimanan adalah membenaran hati terhadap Allah swt. dan rasul-Nya; membenaran yang sama sekali tidak dihindangi oleh keraguan dan kebimbangan. Pembeneran yang tenang, teguh dan penuh keyakinan, yang tidak bergeming, tidak goyah dan tidak terpengaruh oleh bisikan-bisikan, serta hati dan perasaannya tidak terombang-ambing.<sup>126</sup> Karena itu, Allah swt., mencela orang-orang yang bimbang di dalam Q.S At-Taubah/ 9 : 45

وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

Terjemahnya :

“Dan hati-hati mereka menjadi bimbang, dan mereka itu selalu terombang-ambing dalam kebimbangan”<sup>127</sup>

Maka iman dalam pandangan Islam adalah sebuah keyakinan yang menempati sebuah kedudukan yang kokoh dalam benak pikiran, serta menguasai seluruh kekuatan manusia dan menundukkannya di bawah pengaruh dan perintahnya. Dan hal seperti ini tidak ditemukan dalam berbagai akidah dan pemikiran lain selain Islam. Sebab bagaimana mungkin seorang dapat mempercayai pemikiran-pemikiran yang bersumber dari manusia lain sepertinya yang juga diliputi kesalahan dan

---

126 Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *Tsaqafah al-Thifl al-Muslim*, diterjemahkan oleh M. Ihsan Zainuddin dengan judul *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Cet.I; Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), h. 28.

127 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 195.



kekurangan. Bahkan, bagaimana mungkin pemikiran-pemikiran manusia bisa memiliki kedudukan yang kuat dalam benaknya hingga mampu mengantarnya kepada sebuah keyakinan, jika mereka sendiri dapat berbeda saat ketika akan meyakini apa yang ditetapkan oleh panca indra yang dekat dengan mereka, apalagi jika hal itu merupakan penjelasan tentang perkara gaib yang jauh dari jangkauan mereka ?<sup>128</sup>

Maka ketika hati dipenuhi dengan keimanan, dan tenggelam dalam kecintaan pada Allah dan rasul-Nya, rasa takut pada-Nya dan takut terjatuh pada apa yang dibenci-Nya, maka ketika itu seluruh gerakan tubuh akan menjadi baik dan istiqomah di atas petunjuk Allah swt. Dan ketika gerakan hati menjadi rusak dan dipenuhi kekufuran, dan dikuasai oleh hawa nafsu serta selalu mencari apa yang diinginkannya meski dibenci oleh Allah, maka seluruh anggota tubuh akan rusak dan menyimpang dari jalan Allah swt.

Maka keimanan akan menjaga pelakunya agar selalu berbuat kebajikan di dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya, masyarakat dan terhadap alam disekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat disekitarnya dan alam lingkungannya. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkannya mampu menghadapi

---

128 Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *op.cit.*, h. 29.

dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi.<sup>129</sup>

Iman akan memberikan ketenangan dan kelapangan bagi jiwa manusia, kejernihan dan keteguhan bagi fitrah, cahaya, hidayah bagi akal, serta semangat dan vitalitas bagi jasmani. Ia akan bekerja membangun kepribadian manusia secara menyeluruh. Memberikannya sebuah gambaran yang utuh, keteguhan dalam melangkah, kemuliaan diri, kesantunan dalam perilaku dan kekuatan dalam mengemban yang haq. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian iman menjadi prioritas utama dalam membangun kepribadian dan menjadi landasan pedoman dalam meniti kehidupan. Karena itu, hal pertama yang diserukan oleh Islam adalah keimanan. Rasulullah saw., bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ<sup>130</sup>

Artinya :

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw., ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu menghadapi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali yang kalian dakwahkan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah swt., apabila mereka mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada siang dan malam mereka, apabila mereka melakukannya maka

<sup>129</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet.III; Jakarta: Ciputat Press, Desember 2003), h. 352.

<sup>130</sup> Al-Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi al-Damasyqi as-Syafi'i, *Shohih Muslim: Syarah an-nawawi*, Juz 1. (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 177.

beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu dengan hal tersebut, maka ambillah zakat dari mereka dan takutlah dari harta mulia mereka”

Sehingga memulai dengan iman dalam berdakwah ke jalan Islam menjelaskan urgensinya dalam membangun kepribadian manusia. Maka sebelum Islam menuntut orang yang di dakwahi untuk melaksanakan hukum-hukum lainnya, seorang pendakwah harus meneguhkan aqidah itu dalam dirinya terlebih dahulu. Dan menjadi kewajiban orang-orang yang mendidik anak-anak kaum muslimin untuk pertama kali menanamkan aqidah terlebih dahulu menanamkan bibit-bibit keimanan dalam jiwa-jiwa mereka, membina mereka dengan apa yang dapat menjaga dan menumbuhkan bibit-bibit itu, bahkan semakin mengokohkannya, hingga ia menjadi bara api, cahaya yang memenuhi relung jiwa mereka yang terdalam dan perilaku yang mempercantik lahiriah mereka.<sup>131</sup>

Aqidah ini sangat penting kedudukannya dalam pembinaan kepribadian muslim sampai pada tingkat menganggap bahwa aqidah lain tidak benar meski nampak tidak masalah secara lahiriah, selama ia tidak isiqomah di jalan Allah.<sup>132</sup> Allah swt., berfirman dalam Q.S: Ibrahim/14:18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ<sup>ج</sup> ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

131 Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *op.cit.*, h. 49.

132 *Ibid.*, h. 50.

“Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan di dunia. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”<sup>133</sup>

Maka keimanan adalah yang pertama, lalu berusaha untuk istiqomah di atasnya baik dalam perasaan di jiwa maupun perilaku dalam kehidupan. Allah swt. berfirman dalam Q.S Fushsilat/ 41:30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”<sup>134</sup>

Rasulullah saw., bersabda terkait hal ini :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرِ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ <sup>135</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair.

133 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 258.

134 *Ibid.*, h. 481.

135 Al -Imam Yahya bin Syarof an-Nawawi al-Damasyqi as-Syafi'i, *op.cit.*, h. 9.

(dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Jarir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah semuanya dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang mana aku tidak menanyakannya kepada seorang pun tentangnya setelahmu -dan dalam riwayat hadits Abu Usamah- selainmu.' Maka beliau menjawab: 'Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah' lalu beristiqamahlah."

Iman merupakan rahasia hidayah manusia bisa mendapatkan kekuatan dalam kepribadiannya, kesatuan dalam pemikirannya, kelurusan arah perjalanannya, ketenangan di dalam jiwa, kelapangan dalam sanubari dan memberikan sebuah nilai yang mulia yang akan mengangkat manusia ke puncak kemuliaan dan ufuk keshalihan.<sup>136</sup>

Dan generasi muda sahabat telah memberikan gambaran menakjubkan terkait hal ini. Kecintaan kepada agama mendorong mereka untuk lebih memilih terasing dari negeri tumpah darah mereka, demi menjaga agama mereka dari fitnah. Mereka melakukan perjalanan hijrah menuju Habbasyah, sebuah negeri yang belum mereka pahami bahasanya dan tidak ada seorang pun kerabat atau teman sejawat yang mereka kenal. Dan diantara mereka adalah Zubair bin al-Awwam, Utsman bin Mazh'in berikut dua orang saudara laki-lakinya, Qudamah dan Abdullah, Abdullah bin Mas'ud. Maka Seseorang dengan nilai agama dan tingkat pengorbanan

---

136 Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *op.cit.*, h. 43.

sedemikian rupa adalah orang yang telah mencapai puncak kejujuran dan keimanan.<sup>137</sup>

Kesabaran dan ketabahan generasi sahabat dalam menghadapi penderitaan rasa lapar, kefakiran, ketakutan, sengatan panas, dan gigitan hawa dingin membiaskan nilai agama pada diri mereka dan betapa tingi kedudukannya di dalam jiwa mereka. Inilah bukti keimanan mereka kepada Allah swt. Sehingga mereka berani mempertaruhkan kenyamanan hidup, harta dan anak-anak untuk kemudian berbaur dengan penderitaan dan kesulitan. Sudahkah kedudukan agama di dalam jiwa kita mencapai tingkat demikian ? Sudahkah ia menempati posisinya yang terhormat?

Segolongan kaum muslimin hari ini memperlihatkan kesiapan berperan serta dan berkorban untuk agama. Akan tetapi, begitu mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut akan mengganggu sebagian kepentingan mereka atau akan menimbulkan bahaya dan kesulitan, serta merta tekad mereka surut dan segera mencari-cari alasan untuk mundur.<sup>138</sup>

Allah swt., berfirman dalam Q.S Al-Ankabut/29 : 2-3

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

137 Muhammad Abdullah Al-Duwaisy, "Syababush Shahabah", diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul "Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga" (Cet. I; Solo: Zam-zam, 2012), h. 180.

138 *Ibid*, h. 189.

Terjemahnya :

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak di uji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”<sup>139</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa ujian merupakan bukti tanda benarnya iman seseorang. Sebab perkara iman tidak sekedar ucapan lisan dan membenaran hati, tapi ada amalan yang dilakukan. Adapun bentuk ujian yang datang pada setiap orang itu berbeda-beda. Mudah dan sulitnya ujian yang dirasakan oleh seseorang tergantung pada tingkatan imannya. Semakin sulit dan berat ujian yang datang maka itu menjadi penentu kualitas iman seseorang. Iman hanya akan bertambah dengan keta’atan kepada-Nya dan berkurang dengan kemaksiatan kepada-Nya.

## 2. Memiliki Ilmu dan Pemahaman

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya :

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.<sup>140</sup>

Masih di ayat yang ketiga belas Allah swt., mengatakan “...dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa bahwa tambahan hidayah yang diperoleh oleh pemuda Kahfi disebabkan karena mereka

139 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 397.

140 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 295.

menghilangkan segala keraguan di dalam hatinya, sehingga keimanan mereka bertambah kuat dan dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.<sup>141</sup>

Dari penafsiran ayat ini dapat digambarkan bahwa kuatnya keyakinan mereka itu di dasari dari pemahaman yang kuat pula akan kepercayaannya kepada ajaran yang *haq* ini. Sehingga pemuda-pemuda ini merupakan orang-orang yang mengetahui, orang-orang yang memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu tentang jalan mana yang benar yang harus mereka tempuh. Artinya *Ash-hab al-Kahfi* merupakan orang-orang yang diberikan Allah ilmu dan pemahaman. Dan memiliki ilmu serta pemahaman merupakan karakter yang kedua yang dimiliki oleh *Ash-hab al-Kahfi*.

Iman merupakan sesuatu hal yang fundamental bagi setiap umat Islam. Iman merupakan landasan perjuangan bagi setiap umat Islam. Tetapi perjuangan tidak hanya cukup dengan keimanan saja. Perjuangan juga harus dilakukan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan. Keimanan juga harus dibarengi dengan pemahaman agar keimanan yang kita miliki tidak mudah digoyahkan, agar keimanan yang sudah ada dalam dada kita mampu terjaga dengan baik dan agar keimanan yang ada dalam diri kita tidak mudah diselewengkan oleh musuh-musuh Islam. Bukankah salah satu syarat diterimanya ibadah oleh Allah swt., adalah kesesuaian amal ibadah kita dengan syariat. Dan agar apa yang kita lakukan

---

141 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 24.



ini sesuai dengan syariat, maka dibutuhkan ilmu dan pemahaman yang benar tentang syariat itu sendiri.<sup>142</sup>

Begitu pentingnya perkara ilmu sebelum beramal, maka Imam Bukhari menamakan satu bab dalam kitab shahihnya dengan bab ilmu sebelum amal berdasarkan firman Allah swt., dalam Q.S Muhammad/47 : 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَثَوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.”<sup>143</sup>

Penegasan kata (فَاعْلَمْ) *fa'lam* pada awal ayat ini, menandakan bahwa adanya keharusan agar berilmu terlebih dahulu sebelum melakukan suatu amalan. Karena ilmu merupakan pondasi amal seseorang agar amalan yang telah dilakukan tidak sia-sia tetapi justru mendatangkan rahmat dan pahala dari sisi Allah swt.

Dalam kurun waktu ini, banyak diantara pemuda yang menyatakan dirinya muslim, mengaku mencintai Allah dan rasul-Nya serta mengimani adanya hari akhir. Namun, keimanan mereka hanya sebatas lisan, mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at, pemahaman tentang agama, dan

142 Wamy Indonesia, <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/> (tanggal 26 Oktober 2015)

143 Departemen Agama, *op.cit.*, h. 509.

pendalaman ilmu syari'at. Akhirnya, pemahaman mereka tentang agama Islam hanya bersifat global.

Mereka memang menghadiri kajian-kajian umum. Namun hanya sedikit saja yang datang kepada ulama atau orang yang *faqih* terhadap ilmu agama, mau membaca sebuah buku di hadapan ulama, membahas masalah-masalah syari'at, menghafal hadits-hadits Nabi beserta takhrijnya (periwayatan dan kedudukan hadits), atau mengetahui permasalahan lengkap dengan dalilnya.<sup>144</sup>

Hal ini merupakan suatu kekurangan. Nabi Muhammad saw., bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ <sup>145</sup>

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama". Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah.”

144 A'idh Al-Qarni, “Fityatun Amanu bi Rabbihim”, diterjemahkan oleh Sawerdi M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda: Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, (Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006). h. 122.

145 Al-Hāfiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni, Fathul Bāri: *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Beirut : Darul Fikri, 1993), h. 221.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak ada niat dan usaha untuk menambah ilmu dan pendalamannya tentang agama dengan sempurna maka rahmat Allah pun akan jauh padanya, sebaliknya rahmat Allah akan sampai pada orang yang memiliki kesungguhan dalam mengubah dirinya dan berusaha memperdalam keilmuan agamanya.

Ilmu sebagai anugerah Allah bisa saja dicabut dari seseorang. Sebaliknya, anugerah tersebut dapat saja diberikan kepadanya yang berusaha untuk mendapatkannya. Setiap orang berpeluang untuk mendapatkan anugerah tersebut karena ia dilengkapi dengan potensi itu. Orang yang berilmu pun disarankan agar senantiasa diberi tambahan ilmu.<sup>146</sup> Allah swt., berfirman dalam Q.S Thāhā/20 : 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya :

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku’”<sup>147</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw., saja sebagai orang yang sempurna ilmu dan pemahamannya, dan ma’sum dari kesalahan serta sudah dijamin dirinya masuk syurga. Masih bermohon kepada Allah untuk diberi tambahkan ilmu. Maka menjadi motivasi bagi generasi saat ini khususnya pemuda agar senantiasa

146 Said Agil Husin al-Munawar, *op.cit.*, h. 358.

147 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 321.

bersungguh-sungguh dalam meminta tambahan ilmu kepada-Nya dibarengi dengan usaha dalam menuntut ilmu itu sendiri.

Ditengah kondisi umat saat ini, yang sulit membedakan kebenaran dan kebathilan. Semuanya samar, seolah-olah yang ada hanyalah wilayah abu-abu, kecuali yang dirahmati oleh Allah swt. Maka dengan ilmu yang *shahih*, seorang muslim mampu melihat yang putih di antara kerumunan yang hitam. Mereka berjalan dalam gelapnya kehidupan (karena syahwat dan syubhat) dengan cahaya al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.<sup>148</sup>

Allah swt., berfirman dalam Q.S Az-Zumar / 39 : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”<sup>149</sup>

Sehingga mereka berjalan di muka bumi dengan tenang tanpa perlu meraba, mana jalan yang lurus dan mana jalan yang penuh duri dan berkelok. Mereka mampu membaca setiap langkahnya. Apakah kakinya melangkah ke tempat maksiat atau bukan. Apakah majelis yang di hadiri adalah majelis ilmu atau bukan. Maka menjadi nasehat penting bagi pemuda muslim saat ini, yang masih memiliki kesehatan prima, pikiran yang kuat, dan waktu yang lapang, agar memanfaatkan segala kenikmatan itu

148 Ali El-Makassary, *Yang Muda yang Takut Dosa: Tips Pemuda Menghindari Dosa*, (Cet. I; Klaten: Wafa press, 2006), h. 40.

149 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 460.

untuk menambah dan memperdalam keilmuan kita khususnya ilmu agama Islam. Agar kita bisa membentengi dan menjaga diri menghadapi arus kehidupan ini yang penuh dengan godaan dan ujian.

### 3. Keteguhan Hati

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya :

“Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."<sup>150</sup>

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa Allah swt., mengaruniakan atas mereka keteguhan dan kekuatan untuk bersabar, sehingga mereka berani menyampaikan di hadapan orang-orang kafir, “Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”<sup>151</sup>

Keteguhan hati yang ditunjukkan oleh pemuda Kahfi tersebut menandakan kesungguhan imannya. Dengan kesabarannya dalam menghadapi kaumnya yang telah mempersekutukan Allah dengan makhluk yang tidak dapat memberikan pertolongan sedikit pun. Bahkan sabarnya dalam meninggalkan segala bentuk kemewahan dan kenikmatan duniawi demi menjaga kesucian imannya. Inilah

150 *Ibid.*, h. 259

151 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 247.

karakter ketiga yang dimiliki oleh pemuda Kahfi dan seluruh manusia yang berjalan dan berjuang di jalan Allah swt.

Keteguhan hati, merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Karena menjalankan kehidupan di jalan Allah swt. bukanlah sesuatu yang mudah. Karena jalan ini tidak ditaburi oleh bunga-bunga yang indah. Tetapi berjuang dan menjalani kehidupan di jalan Allah swt. kita akan dihadapkan dengan kesulitan, cobaan dan ujian. Di jalan ini pula akan banyak onak dan duri serta rintangan yang sewaktu-waktu dapat membuat luka. Menjadi sunnatullah bahwa setiap orang yang beriman akan mendapatkan ujian sebagai pembuktian dari keimanannya. Dan hanya orang-orang yang mampu meneguhkan keimanan yang ada di dalam dada merekalah yang akan mampu melewati setiap ujian yang ada.<sup>152</sup>

Keteguhan hati tidaklah muncul dengan sendirinya. Karena sebenarnya keteguhan hati muncul dari pemahaman yang kita miliki tentang jalan ini. Keteguhan hati muncul dari pengetahuan tentang resiko yang akan dihadapi jika kita memilih jalan keimanan kepada Allah swt., dan dakwah sebagai jalan hidup. Dan keteguhan hati juga bisa muncul dari pemahaman tentang apa yang akan kita dapatkan sebagai balasan dari Allah swt. atas setiap pengorbanan dan luka di jalan ini. Sehingga kalau kita sudah mengetahui apa yang akan kita dapatkan, besarnya balasan di sisi Allah swt. maka setiap halangan tidak akan terasa berat. Dan setiap ujian tidak akan merasa sulit serta setiap pengorbanan tidak akan pernah sia-sia.

---

<sup>152</sup> Wamy Indonesia, <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/> (tanggal 26 Oktober 2015)

Inilah yang ditunjukkan oleh umat Islam yang ada di Mekkah pada saat itu, mereka lebih memilih kelaparan, siksaan, keluar dari tanah haram Mekkah, berpisah dengan sanak keluarga daripada meninggalkan agama Islam.

Iring-iringan para syuhada, yang berpegang teguh pada agama Islam ini selamanya tidak pernah terhenti. Cambuk para penguasa yang zalim senantiasa merobek punggung orang-orang shaleh pada saat kekuatan Islam yang melindungi mereka menjadi lemah. Mereka lebih mengutamakan penjara dan kematian daripada meinggalkan Islam. Berita-berita kaum muslimin di negeri-negeri Arab, Islam, Nasrani, dan Komunis bukanlah rahasia lagi,<sup>153</sup> Allah swt. berfirman Q.S : Az-Zukhruf/43: 43

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya :

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada di jalan yang lurus”<sup>154</sup>

Berpegang teguh pada agama ini bukan hanya terhadap bahaya dan siksaan saja, bahkan terhadap hal-hal yang syubhat dan racun-racun yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam dan terhadap gelombang-gelombang pemikiran yang bermaksud mengikis Islam dari jiwa kaum muslimin dan masyarakatnya. Berpegang teguh pada agama memerlukan kekuatan yang besar, kesadaran yang lebih dalam dan kehati-

---

153 Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Alih bahasa : M. Ali Hasan (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 42.

154 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 493.

hatian yang sangat. Jika tidak sesungguhnya manusia akan binasa sedang ia tidak menyadarinya, karena jalan-jalan kesesatan itu banyak dan orang-orang yang mengajak untuk menempuhnya pintar menggoda.<sup>155</sup> Allah swt., berfirman dalam Q.S : Al-An'am/6 :112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ  
 زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh-musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia (dari dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan”.<sup>156</sup>

Seorang muslim yang teguh di atas kebenaran agama ini ialah mereka yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan-Nya, komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dan kuat dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari hati nuraninya. Maka muslim yang teguh akan senantiasa membatasi diri dengan hanya menempuh jalan kebenaran dan kebaikan, menjauhkan diri dari dosa-dosa, maksiat-maksiat serta memalingkan diri dari seruan hawa nafsu dan syaitan.

Seseorang yang berpegang teguh terhadap agamanya dialah mukmin yang benar keimanannya. Dan seorang mukmin yang benar keimanannya dia akan

155 Umar Sulaiman al-Asyqar, *op.cit.*, h. 43.

156 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 143.



senantiasa konsisten dengan agamanya dalam posisi sempit maupun lapang. Allah swt., telah berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29 : 2-3

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ <sup>ط</sup> فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”<sup>157</sup>

Keteguhan yang sama pun telah ditunjukkan oleh pemuda-pemuda yang hidup di zaman rasulullah saw., tatkala Nabi datang membawa ajaran agama ini dan menyampaikan dakwah secara terang-terangan kepada kaumnya, penduduk Mekkah menolak dan berpaling. Dan yang menjadi barisan pertama menyambut dakwah Nabi ialah para generasi muda. Meskipun pemuda diidentikkan mudah tertawan oleh indikasi luar. Pikiran mereka mudah dipengaruhi oleh kilatan-kilatan yang menipu. Namun berbeda dengan generasi muda sahabat tetap teguh menemani Rasulullah dalam memperjuangkan kebenaran agama ini.<sup>158</sup>

Maka keteguhan seperti inilah yang diharapkan kepada generasi muda saat ini. Ditengah gelombang syahwat dan syubhat yang ada saat ini, maka keteguhan dapat menyelamatkan kesucian imannya dan menjaga dirinya untuk selalu istiqomah

---

157 *Ibid.*, h. 397.

158 Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, *op.cit.*, h. 32.

menjalankan setiap kebaikan yang di warisi oleh rasul-Nya dan menjauhi segala perbuatan yang dapat merusak aqidahnya.

#### 4. Melakukan kerja-kerja Dakwah

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

“Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”<sup>159</sup>

Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait ayat ini bahwa mereka tampil di hadapan kaumnya atau dihadapan penguasa masanya, dengan penuh semangat dan kesungguhan, lalu mereka berkata : “Tuhan Kami adalah Tuhan Pencipta dan Pemelihara langit dan bumi, Dia adalah Yang Maha Esa, kami sekali-kali tidak menyeru satu Tuhan pun dan menyembah selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian, yakni kalau menyeru dan menyembah selain Allah Yang Maha Esa itu, maka kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”

Lalu mereka menunjukkan kepada masyarakat secara umum dengan menyatakan: “Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya, yakni selain Tuhan Yang Maha Esa itu tuhan-tuhan untuk disembah. Sungguh aneh dan tidak masuk akal sikap mereka itu. Tidaklah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh

---

159 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 295.

sehingga menguasai jiwa dan pikiran siapapun tentang kepercayaan mereka, sebagaimana kami mengesakan Allah setelah mengemukakan alasan dan bukti-bukti?” sungguh, apa yang mereka lakukan itu adalah kezaliman dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka jika demikian siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?<sup>160</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kezhaliman dan kesombongan dari sang raja tidak membuat pemuda-pemuda ini menjadi diam dan membiarkan kemungkaran yang terjadi secara nyata di hadapan mereka. Dengan keberanian yang besar mereka menyerukan kebaikan yang mereka miliki kepada raja dan seluruh masyarakatnya. Mereka menyeru kepada raja akan ke-Esaan Allah swt., dan kekuasaan Allah swt., untuk menghentikan kesombongan dan kezhaliman raja tersebut. Dan agar supaya raja beserta seluruh kerajaannya beriman kepada Allah semata.

Inilah karakter ke-empat dari *Ash-hab al-Kahfi* “melakukan kerja dakwah”. Sebagaimana kita ketahui bahwa iman itu tidak cukup hanya ada di dalam hati dan diucapkan melalui lisan. Tetapi iman juga diaplikasikan dalam amal dan kerja nyata. Menyeru kepada raja yang zhalim bagi Ashabul Kahfi merupakan pengejawantahan dari keimanan yang kokoh di dalam diri mereka. Bahkan kewajiban melakukan kerja dakwah itu tidak hilang meski kita hidup pada wilayah yang amat buruk kondisinya. Atau mungkin ketika para aktivis dakwah merupakan minoritas di wilayah tersebut.

---

160 Quraish Shihab, h.24.

Dakwah juga harus tetap dilakukan meski resiko besar akan sangat mungkin kita temui, seperti yang dilakukan oleh *Ash-hab al-Kahfi*.

Dakwah harus didasarkan atas keimanan sebagai landasan kehidupan umat Islam. Dan dilakukan dengan ilmu serta pemahaman agar hasil yang didapatkan lebih produktif serta penting bagi setiap orang yang mengambil peran di jalan dakwah untuk memiliki keteguhan di dalam hati mereka, sebab musuh-musuh Islam tidak akan pernah senang atas apa yang mereka lakukan sehingga akan melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan para da'i. Mulai dari cara yang paling halus seperti godaan dengan harta, tahta dan wanita untuk meninggalkan dakwah ini. Sampai dengan cara-cara yang paling kasar dan kejam, baik itu siksaan secara fisik, intimidasi secara psikologi bahkan sampai pada fitnah-fitnah yang keji.<sup>161</sup>

Dakwah adalah amal yang terbaik, karena da'wah memelihara amal Islami di dalam pribadi dan masyarakat. Membangun potensi dan memelihara amal sholeh adalah amal da'wah, sehingga da'wah merupakan aktivitas dan amal yang mempunyai peranan penting di dalam menegakkan Islam. Tanpa da'wah ini maka amal sholeh tidak akan berlangsung.<sup>162</sup> Allah swt., berfirman dalam Q.S Fussilat/41 : 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٤١﴾

<sup>161</sup> Wamy Indonesia, <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/> (tanggal 26 Oktober 2015)

<sup>162</sup> IKADI, <http://www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/733-keutamaan-dakwah-fadhail-ad-dawah.html> (2 desember 2015)

Terjemahnya :

”Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (menyeru) kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"<sup>163</sup>

Perbedaan antara dakwah Islam di masa kini dengan masa dahulu antara lain, adanya tantangan yang lebih kompleks dan pemahaman ummat terhadap Islam berada pada titik terlemah. Dahulu, Rasulullah saw., dan para sahabat hanya menghadapi kaum musyrikin Quraisy, ahli kitab (Yahudi Madinah, Nasrani Najran, dan Nasrani Rumawi), dan Majusi Persia.

Kini, disamping berbagai agama di atas, telah berkembang isme-isme atau ideologi yang beragam banyaknya yang intinya sama yaitu faham-faham yang bertolak dari kekufuran terhadap agama secara umum. Celakanya isme-isme tersebut sempat menipu sebagian kaum muslimin di berbagai dunia Islam dan menyebabkan mereka berkelompok-kelompok serta berpecah belah dan bermusuhan atas nama isme-isme tersebut, padahal mereka sama-sama mengaku muslim.<sup>164</sup>

Para pemuda wajib mempersiapkan diri dengan pemahaman Islam yang jernih secara mendalam agar mampu menampilkan Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif. Sistem Barat yang sedang memimpin dunia kini telah terbukti tidak mampu menjamin kesejahteraan dan ketenteraman serta kebahagiaan umat manusia, bahkan untuk masyarakat mereka sendiri pun tidak. Inilah misi dan tanggung jawab generasi Islam di masa kini, yaitu mengembangkan dakwah Islam di tengah-tengah

---

163 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 481.

164 Fakultas Ushuluddin, <http://ushuluddin4.blogspot.co.id/2013/06/peranan-pemuda-dalam-membawa-dakwah.html> (2 Desember 2015)

masyarakat kaum muslimin untuk menghidupkan Islam kembali. Hanya pemuda-pemuda Islamlah yang mampu mensukseskan rencana tersebut.<sup>165</sup>

Generasi muda Islam haruslah aktif berada dalam garis depan, Karena ini menyangkut kehormatan Islam dan umat Islam yang sudah di ambang kehancuran, maka menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, berdakwah *bil-lisan, bil-kitabah* dan *bil-hal* dalam segala ruang dan waktu menjadi sebuah yang urgen dan krusial; generasi muda muslim kini harus bisa menangkap pesan risalah kenabian sebagai pembebas dari problematika umat masa kini; dan lebih peka terhadap isu-isu kontemporer yang menerpa umat tersebut; dan melawan setiap bentuk ketidakadilan (kezaliman) dan diskriminasi yang diperankan oleh musuh-musuh Islam saat ini, dan menyongsong kehidupan yang lebih manusiawi.

##### 5. Menghindarkan diri dari fitnah

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً ۗ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ

Terjemahnya :

“Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”<sup>166</sup>

Pada pembahasan sebelumnya telah di uraikan penafsiran ayat ini oleh beberapa ulama tafsir. Dan dari penafsiran tersebut, disimpulkan bahwa ketika

165 <http://zaman-eraglobalisasi09.blogspot.co.id/2014/01/generasi-muda-islam-diera-modern-14.html> (1 Desember 2015)

166 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 295.

pemuda Kahfi di suruh untuk melepas keimanannya kepada Allah swt., dan kembali pada ajaran kaumnya, maka sebaliknya yang terjadi ialah pemuda-pemuda ini justru mengajak kaumnya supaya meninggalkan agama yang zalim dan gelap itu, supaya mereka menganut kepercayaan yang mereka pegang, untuk keselamatan dunia akhirat. Maka yang terjadi adalah kemurkaan yang di dapatkan oleh pemuda-pemuda tersebut.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa tidaklah mereka mengemukakan alasan yang jelas dan benar untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka yang demikian itu. Sebenarnya merekalah orang-orang yang aniaya lagi dusta dalam ucapannya itu.<sup>167</sup>

Namun, karena kaumnya masih mengharapkan adanya perubahan pikiran pada diri pemuda-pemuda Kahfi ini, maka mereka pun diberikan penangguhan waktu untuk berfikir kembali. Masa berfikir inilah rupanya menjadi anugerah peluang dari Allah untuk mereka. Dengan diam-diam mereka berkumpul kembali dengan lainnya dan bermusyawarah dan dapat mengambil keputusan yang bulat, yakni hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang disana bebas melakukan ibadah menurut apa yang di yakini dan di imani kepada Allah swt.<sup>168</sup>

Ibnu Katsir berpendapat terkait pengisolasian diri seperti ini, bahwa jika muncul fitnah yang mengancam agama seseorang, maka disyari'atkan bagi seseorang untuk menyingkirkan diri dari khalayak demi keselamatan agamanya. Namun, *uzlah*

---

<sup>167</sup> Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 435.

<sup>168</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Cet.III; Singapura: Kyodo Printing Pte Ltd., 1999), h. 4166.

tidak disyari'atkan dalam kondisi selain itu, karena hal ini berarti memisahkan diri dari jama'ah dan persatuan.<sup>169</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang mukmin telah berusaha menjalankan kerja-kerja dakwahnya dengan menunjukkan keberanian mengatakan yang *haq* dan mengingkari hal yang *bathil*, dan hal itu belum menuai hasil. Justru ketika tetap berada di lingkungan tersebut akan mencelakan dirinya terlebih merusak agamanya. Maka tindakan yang tepat adalah menghindar darinya dan menyelamatkan agamanya dari fitnah.

Inilah karakter ke- lima yang telah dilakukan oleh pemuda Kahfi tersebut. Mereka menyelamatkan diri dari keburukan kaumnya, dan menempuh langkah-langkah yang dapat mewujudkannya. Lantaran para pemuda tersebut tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaumnya, dan tidak mungkin pula mereka tinggal bersama di tengah kaumnya dengan keyakinan yang berbeda.

Pada dasarnya fitnah itu adalah ujian, dan mengingkari kemungkaran hukumnya wajib bagi yang mampu.<sup>170</sup> Dan ketidak mampuan seseorang dalam menghadapi fitnah ini dilakukan dengan cara menghindarkan diri darinya. Tetapi yang perlu diketahui bahwa tindakan ini hanya akan dilakukan jika posisi agama benar-benar terancam, dan kita mendapati diri dalam keadaan lemah tidak berdaya.

---

169 Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 435.

170 Umar Sulaiman al-Asyqar, "al-Aqidah fi dhau-i al-Kitab wa as-sunnah: al-Qiyamah al-Shughra", diterjemahkan oleh Beni Sarbeni dengan judul *Serial akidah dan Rukun Iman: Tanda-tanda Datangnya Kiamat Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jilid 4, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2014), h. 260.



Karena setiap orang memiliki tugas yang sama yakni berdakwah di jalan Allah swt., sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Fitnah yang terjadi pada masa *Ash-hab al-Kahfi* itu tidak jauh berbeda dengan fitnah yang terjadi pada masa kini. Yang mana keduanya sama-sama menjauhkan seseorang kepada agama yang *haq*. Yang berbeda adalah cara yang ditempuh oleh musuh-musuh Islam tersebut. Jika pada masa pemuda Kahfi dan para pejuang dakwah sebelumnya, musuh-musuh Islam secara nyata melakukan perlawanan dengan perang secara fisik, maka di masa kini perlawanan itu tetap ada, tetapi dalam kemasan yang berbeda dan lebih halus.

A'idh al-Qarni mengatakan bahwa sesungguhnya musuh-musuh Islam hendak menghancurkan kita dengan berbagai cara dan sarana. Mereka mengadakan berbagai seminar dan perundingan dan mengatakan: "Sesungguhnya kita sudah menderita kerugian besar dalam berbagai medan pertempuran dengan kaum muslimin. Kita merugi ketika memerangi mereka dengan berbagai jenis rudal, kapal-kapal jet dan bom. Jadi, di hadapan kita hanya ada satu cara lagi untuk memerangi mereka, yaitu perang dengan botol arak, perempuan, nyanyian dan majalah amoral."<sup>171</sup>

Inilah bentuk fitnah yang di suguhkan oleh musuh-musuh Islam, yang di bungkus sedemikian bagus dan menarik sehingga tidak terlihat bahwa itu adalah sebuah jebakan. Mereka menginginkan agar umat Islam meninggalkan agamanya dengan menghadirkan berbagai macam bentuk hiburan, fasilitas, dan segala bentuk

---

171 A'idh Al-Qarni, "Fityatun Aāmanū bi Rabbihim", diterjemahkan oleh Sawerdi M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda (Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna)*, (Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006). H. 20.

kesenangan yang membuat kecanduan dan akhirnya lalai dari agamanya. Dan yang banyak menjadi korban di sini ialah para pemuda.

Penyebab kebanyakan kaum muslimin saat ini terseret ke dalam fitnah dan cobaaan adalah sedikitnya ilmu, maraknya kebodohan, di tinggalkannya ajaran Islam, merajalelanya dosa dan kemaksiatan, dan di langgarnya kehormatan.<sup>172</sup>

Sesungguhnya fitrah manusia pada umumnya ialah lemah. Olehnya itu, setinggi apapun kedudukannya dia tetap tidak boleh merasa aman dari fitnah. Hendaknya dia selalu merasa khawatir dihempaskan oleh badai hawa nafsu dan fitnah. Jadi, wajib setiap insan untuk menjauh dari tempat-tempat yang penuh dengan fitnah, dan melarikan diri darinya seperti dia berlari menjauh dari seekor singa agar tidak terjatuh ke dalam fitnah besar.<sup>173</sup>

Betapa banyak orang yang terjatuh ke dalam tempat-tempat fitnah dalam keadaan memandang bahwa dirinya akan bisa lepas dari fitnah tersebut. Namun ternyata, dia tidak dapat terlepas dari fitnah itu. Tidak ada yang dapat dijadikan penolong untuk melepaskan diri dari kejelekan sebanding dengan sikap menjauh dari sebab-sebabnya dan tempat-tempat yang diduga mengandung kejelekan tersebut.

Telah kita bahas sebelumnya bahwa fitnah yang paling banyak melanda generasi muslim saat ini adalah fitnah syahwat. Fitnah syahwat yaitu mencintai yang

---

172 Umar Sulaiman al-Asyqar, *op.cit*, h. 246.

173 Abdul Hadi bin Hasan Wahbi, "Ishlah al-Qulub", diterjemahkan oleh Ummu Humaid dengan judul *Menata Hati*, (Cet. I; Jogjakarta: Pustaka Al-Haura, 2010), h. 117.

diharamkan misalnya, zina, mencuri, minum khamr, ghibah, namimah, dan yang sejenisnya.<sup>174</sup>

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam membawa diri pada zaman ini, karena orang yang telah mendekatinya akan sangat kecil kemungkinan untuk bisa selamat. Sebagaimana orang yang mendekati api, tentu dia akan terkena nyala dan panasnya. Demikianlah syahwat itu seperti api, apabila pemiliknya menyalakannya, niscaya api syahwat itu akan membakarnya. Karena sesungguhnya, kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa di dalam hati seperti kayu bakar yang menyulut api tersebut.

Oleh karena itu, setiap kali kesalahan-kesalahan itu bertambah banyak, maka api syahwat di dalam hatinya juga akan semakin menyala. Akhirnya kenikmatan seperti apa lagi yang bisa dirasakan oleh orang yang hatinya mendidih dengan berbagai kesalahan dan syahwat? Kegembiraan seperti apa yang dirasakan oleh orang yang hatinya bergelora oleh cinta kepada sesuatu yang dibenci oleh Allah? Dan kebahagiaan seperti apa lagi yang bisa dirasakan oleh orang yang hatinya terpicat kepada para wanita pezina? Serta kesudahan dan keberuntungan seperti apa yang diperoleh orang yang hatinya terputus hubungannya dari Allah swt.? <sup>175</sup>

Pada saat seperti itu, seorang muslim perlu menghadirkan rasa takut dalam hatinya kepada Allah swt., dan menahan dirinya dari keinginan hawa nafsunya. Adapun keinginan hawa nafsu dan syahwat itu sendiri tidaklah menyebabkan dia di

---

174 *Ibid.*, h. 20.

175 Abdul Hadi bin Hasan Wahbi, *op.cit.*, h. 119.

hukum karenanya, tetapi dia dihukum apabila mengikuti dan mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila hawa nafsu itu mengajak kepada kejelekan lalu dia menahannya, tindakannya menahan hawa nafsu itu merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt., dan merupakan sebuah amal shalih.<sup>176</sup>

Jadi, seorang manusia diperintahkan untuk berjihad menekan hawa nafsunya, sebagaimana diperintahkan untuk melawan orang-orang yang memerintahkan kemaksiatan dan banyak mengajak orang lain kepadanya. Dan berjihad menekan hawa nafsunya sendiri untuk melaksanakan ketaatan itu lebih dibutuhkan, karena yang demikian ini adalah fardhu 'ain. Sedangkan melawan orang-orang yang memerintahkan dan menyeru kepada kemaksiatan itu adalah fardhu kifayah. Bersabar dalam jihad yang pertama ini merupakan amalan yang paling utama, karena jihad inilah yang dikatakan jihad yang sebenar-benar jihad. Sebab itu, barangsiapa bersabar menjalaninya, niscaya dia pun dapat bersabar dalam menjalankan jihad yang kedua.

## 6. Mencari Lingkungan yang Baik

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya

---

176 *Ibid.*, h. 120.

Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”<sup>177</sup>

Setelah menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari pula bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zalim di tengah masyarakat yang bejat, maka lebih lanjut ayat ini menjelaskan bagaimana sikap pemuda-pemuda itu.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pemuda-pemuda ini ialah dengan meninggalkan kaumnya dari berbagai kenikmatan hidup yang ada di tempat tinggalnya, kemudian pergi ke suatu untuk memelihara keimanan mereka dan menghindari penganiayaan kaumnya. Akhirnya, mereka menemukan sebuah tempat berupa gua untuk ditinggalinya.<sup>178</sup>

Memang pada masa lampau orang-orang yang ingin mempertahankan agamanya atau bermaksud menyucikan diri, seringkali menyingkir dan mencari gua untuk bersemedi atau bertapa di sana. Rasul saw., pun menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi seringkali ber-*tahannuts* di Gua Hira.<sup>179</sup>

Jika di hubungkan dengan kondisi saat ini, maka untuk menjaga keimanan seseorang tidak perlu lagi mencari gua dan mengasingkan diri dari khalayak ramai. Tetapi, langkah yang dilakukan adalah dengan berpindah dari lingkungan yang di

---

177 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 296.

178 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 26.

179 *Ibid.*

anggap buruk ke lingkungan yang baik. Dan ukuran baik buruknya suatu lingkungan, di lihat dari baik dan buruknya orang yang menetap di lingkungan tersebut.

Menghindarkan diri dari fitnah tidak cukup dengan pemisahan hati darinya, tetapi tubuh juga ikut meninggalkan.<sup>180</sup> Karena lingkungan tempat kita berada sangat berpengaruh atas keimanan seseorang.

Kepribadian atau perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Baik itu lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan kerja, teman dekat, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Karena itu, tidak salah jika dikatakan, “Bergaul dengan tukang minyak wangi akan kecipratan wanginya. Bergaul dengan ‘pandai besi’ akan terpercik apinya.”<sup>181</sup>

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw., sebagaimana penuturan Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, yang menyatakan,

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً<sup>182</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya

180 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 249.

181 Evi Sambi, <https://evisambi.wordpress.com/2012/04/08/pilihlah-lingkungan-yang-shalih/> (25 November 2015)

182 Al-Hāfīz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al- ‘Asqalāni, Fathul Bari: *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid I, ( Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 49.

radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.

Seorang pemuda hendaknya memilih orang yang baik sebagai temannya. Tujuannya agar dia mendapatkan keshalihan dan kebaikan orang tersebut. seorang pemuda sebelum memutuskan untuk berteman dengan seseorang, hendaknya dia mencari informasi terlebih dahulu tentang keadaan baik dan buruknya orang yang akan dijadikan sebagai teman tersebut. jika merasa berakhlak mulia, agamanya benar dan memiliki nama baik di tengah masyarakat, maka orang seperti inilah yang sebenarnya dia cari untuk dijadikan teman. Namun apabila sebaliknya, maka wajib menjauhi mereka dan tidak berteman dengan mereka.<sup>183</sup>

Seorang pemuda hendaknya tidak terpesona dan tidak terpedaya dengan manisnya ucapan dan indahny penampilan. Karena itu, sejatinya hanya tipuan dan penyesatan yang sering dilakukan oleh para pelaku keburukan demi menarik perhatian dan hati orang awam untuk meperbanyak jumlah mereka dan dalam rangka menutupi keburukan mereka.<sup>184</sup>

Tidaklah diragukan bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak baik sangat berpengaruh dengan kualitas iman kita di samping menentukan bagaimana model

---

183 Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 24.

184 Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 25.

dan bentuk anak keturunan kita. Oleh karena itu, di antara tanda taubat yang benar dan yang diterima oleh Allah adalah hijrah lingkungan dengan pengertian meninggalkan lingkungan pergaulan yang buruk dan mencari lingkungan pergaulan yang baik. Sebagaimana nasehat seorang ulama di masa umat sebelum kita ketika menasehati seorang yang memiliki setumpuk dosa karena telah membunuh seratus orang yang tidak berdosa.<sup>185</sup>

انطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذًا وَكَذًا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى  
أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوِيَّةٌ<sup>186</sup>

Artinya :

“Pergilah ke daerah ini dan itu, karena di sana banyak orang yang beribadah kepada Allah swt. Setelah itu, beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke daerahmu, karena daerahmu itu termasuk lingkungan yang buruk.”

Jika demikian pentingnya pengaruh lingkungan maka yang perlu kita lakukan adalah mempertahankan suasana baik yang pernah kita rasakan dengan mencari lingkungan pergaulan yang baik atau jika tidak memungkinkan maka kita harus membuat lingkungan yang baik di tempat kita berada.

Sesungguhnya ketika kita hidup di suatu komunitas hanya ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu mempengaruhi atau dipengaruhi. Jika kita tidak mempengaruhi lingkungan sekitar kita maka pasti kitalah yang akan terpengaruh oleh lingkungan yang ada. Tidak ada pilihan lain dalam hal ini. Artinya tidak

<sup>185</sup> Aris, <http://ustadzaris.com/pengaruh-lingkungan-pergaulan> (25 November 2015)

<sup>186</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar- al-Kitabul ‘Ilmiyah, 1981), h. 602.



mungkin ada seorang yang berada di suatu lingkungan dan dia tidak mempengaruhi dan tidak dipengaruhi.<sup>187</sup>

Tidak ada pilihan bagi seorang muslim kecuali berusaha mempengaruhi lingkungan tempat tinggalnya dan beraktivitas karena umat Nabi Muhammad saw., yang baik adalah yang berjiwa pendakwah di manapun dia berada. Allah swt., berfirman dalam Q.S Yusuf/12 : 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Terjemahannya :

“Katakanlah, ‘Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.’”<sup>188</sup>

Oleh karena itu, menjadi tugas penting bagi pemuda muslim saat ini agar mengambil peran dalam jalan dakwah. Pemuda yang cerdas mampu memberikan warna di lingkungan tempat tinggalnya bukan justru sebaliknya tenggelam dalam kemaksiatan yang ada. Tangan-tangan pemuda yang beriman inilah yang mampu memberikan cahaya kepada kegelapan hati setiap insan yang jauh dalam dekapan ukhuwah.

187 Aris, <http://ustadzaris.com/pengaruh-lingkungan-pergaulan> (25 November 2015)

188 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 249.

## **B. Analisis Terhadap Ayat-Ayat tentang Pemuda dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 13-16**

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan penafsiran ayat ini oleh beberapa ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, al-Maraghi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, HAMKA, serta Imam at-Thabari. Dan pada bagian ini, penulis mencoba menganalisis setiap ayat dari penafsiran beberapa mufasir, kemudian menarik sebuah kesimpulan dari penafsiran para ulama tafsir tersebut. Berikut analisis dari penafsiran ulama tafsir terkait kajian ayat ini :

### **1. Ayat ke – 13**

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa hidayah Allah swt., bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih dapat memperoleh tambahan berupa kemantapan iman, sehingga tidak ada keraguan dalam mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.<sup>189</sup> Al-Maraghi menafsirkan hal yang sama bahwa sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada *Rabb*-Nya, kemudian Allah swt., menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberikan taufik untuk beramal shaleh, sepenuhnya menghadapkan hati kepada Allah dan menjauhkan diri dari kemewahan duniawi.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 24.

<sup>190</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, "Tafsir al-Maragi", Juz 15 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394H/1974 M), diterjemahkan oleh: Bahrn Abu Bakar dengan judul "*Terjemah Tafsir al-Maraghi*", (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 245.

Ibnu Katsir juga berpendapat yang sama bahwa keimanan itu bertambah, bervariasi kualitasnya, serta berkurang.<sup>191</sup>

Dari penafsiran mufassir terhadap ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kadar keimanan seseorang itu bertingkat-tingkat. Iman akan bertambah dengan keta'atan kepada-Nya dan berkurang dengan kemaksiatan. Maka sikap kita ialah terus istiqomah dalam keta'atan kepada-Nya. Adapun bentuk ujian dan cobaan yang diberikan oleh-Nya ialah untuk menguji keimanan seseorang, jika ia berhasil melaluinya maka keimanannya akan bertambah, jika tidak maka kecelakaanlah untuknya. Allah swt., berfirman dalam Q.S ali-Imran/3 : 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ فزَادَهُمُ إِيمَانًا وَقَالُوا  
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya :

“Yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, ” ternyata ucapan itu menambah kuat iman mereka dan mereka menjawab,” Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong.”<sup>192</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa sahabat Rasulullah saw., di bawah pimpinan beliau setelah mendengar berita bahwa musuh telah berkumpul hendak menghancurkan iman mereka, supaya mereka takut, malahan berita itu menambah iman mereka. Demikian juga di dalam surah al-Ahzab/33 : 22, kaum beriman di

191 Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 15,(al-Isra'-al-Kahfi) h. 430.

192 Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 73.

Madinah mendengar musuh telah berkumpul hendak mengepung mereka, mereka tidak takut, malahan mereka berkata inilah janji yang kita tunggu, dan iman mereka bertambah teguh. Dan di Q.S at-Taubah/9 : 124 di terangkan bahwa orang beriman bertambah imannya apabila suatu surah di turunkan Allah swt., tetapi orang munafik (tersebut di ayat 125) bila ayat turun, yang bertambah ialah kotor hati mereka. Maka pemuda Kahfi ini bertambahlah imannya karena bimbingan dan petunjuk dari Allah swt.

Dan untuk bisa istiqomah dalam menjalankan keta'atan kepada-Nya di butuhkan ilmu dan pemahaman yang baik akan ajaran agama ini. Karena iman itu melibatkan keaktifan seluruh anggota tubuh. Tidak hanya pada batas pengakuan lisan, membenaran hati, tetapi juga diamalkan dengan anggota tubuh. Amalan inilah nantinya menjadi bukti kebenaran iman seseorang. Dan agar amalan yang dilakukan tidak sia-sia maka dibutuhkan ilmu serta pemahaman atasnya, karena hal ini akan mendatangkan rahmat di sisi Allah swt.

## **2. Ayat ke – 14**

Ibnu Katsir menerangkan ayat ini bahwa Allah swt., meneguhkan hati pemuda-pemuda Kahfi tersebut atas tindakan kaumnya yang telah menyekutukan Allah swt., dan dalam memisahkan diri dari penghidupan yang berlimpah,

kebahagiaan dan kenikmatan.<sup>193</sup> Imam ath-Thabari dalam kitabnya “*Jami’u al-Bayan*”, beliau menyatakan bahwa “Dan Kami (Allah) mengilhamkan kesabaran kepada mereka dan mengokohkan hati mereka dengan cahaya keimanan, hingga jiwa mereka berlepas diri dari sebelumnya, yaitu kebiasaan hidup yang menyenangkan.<sup>194</sup>

Quraish shihab juga menguraikan dalam tafsirnya bahwa dengan keimanannya yang menancap kuat di dalam hati pemuda Kahfi tersebut, memberikan keteguhan baginya dalam menyatakan keyakinan mereka di hadapan penguasa dan kaumnya.<sup>195</sup>

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini kepada makna “Tauhid”. Yakni tauhid uluhiyyah wa al-Khalqi dan tauhid Rubuhiyyah wa al-‘ibadah. Dan yang terjadi pada kaum pemuda Kahfi tersebut ialah mereka hanya mengakui tauhid uluhiyyah saja. Yaitu mereka hanya mengakui Allah sebagai pencipta makhluk, tetapi tidak mengakui peribadatan kepada-Nya.<sup>196</sup>

Dari penafsiran ayat ini, disimpulkan bahwa kualitas iman yang benar akan melahirkan keteguhan hati pada diri seseorang. Dan sikap teguh yang ditunjukkan oleh pemuda Kahfi ini terlihat dengan keberaniannya dalam menyatakan aqidah mereka serta kesabaran mereka dalam meninggalkan segala bentuk kesenangan duniawi dan kebiasaan hidup yang menyenangkan. Tentunya, keteguhan ini muncul dari pemahaman yang benar mereka tentang jalan ini. Baik itu menyangkut resiko

---

193 Tafsir Ibnu Katsir , *op.cit.*, h. 432.

194 Zainal Abidin, *Pemuda Harapan*, Majalah as-Sunnah, Edisi 09 Thn. XVIII Rabiul Awal 1436 H, Januari 2015 M, h. 37.

195 Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 25.

196 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 247

yang akan dihadapi dalam menjalaninya maupun balasan dari Allah swt., atas setiap perjuangan dan pengorbanan di jalan dakwah.

Keberanian yang ditunjukkan oleh pemuda Kahfi merupakan bentuk aplikasi dari imannya yang di wujudkan dengan kerja-kerja dakwah. Dan terjalnya jalan dakwah hanya mampu dilalui oleh orang-orang yang memiliki keteguhan hati. Maka keteguhan seperti inilah yang diharapkan kepada generasi muda saat ini. Ditengah gelombang syahwat dan syubhat yang ada saat ini, karena hal ini yang akan menyelamatkan kesucian imannya dan menjaga dirinya untuk selalu istiqomah menjalankan kebaikan yang diwarisi oleh Rasulullah saw., dan menjauhi segala perbuatan yang dapat merusak aqidahnya.

### 3. Ayat ke – 15

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa sekalipun kaum pemuda Kahfi lebih tua darinya dan lebih banyak pengalamannya, tetapi mereka benar-benar menyekutukan Allah dengan yang lain. Maka, apakah mereka tidak mendatangkan *hujjah* yang terang atas kebenaran perkataan mereka, sebagaimana yang kita datangkan atas kebenaran pengakuan kita dengan dalil-dalil yang nyata. Sungguh, mereka adalah manusia-manusia yang paling aniaya dalam perbuatan dan dalam melakukan kedustaan yang mereka ada-adakan.<sup>197</sup> Ibnu Katsir menambahkan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan dusta kepada Allah.

---

197 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 248-249.

Kedustaan mereka nyata dengan mengambil sesembahan yang bathil dan mengingkari ke-Esaan Allah swt.<sup>198</sup>

Dari penafsiran di atas, terlihat bahwa para pemuda Kahfi ingin menunjukkan argumentasi, mengapa mereka mengasingkan diri dari kaumnya. Dengan berkata : “Orang-orang yang menjadikan sesembahan selain Allah, menyembah selain Allah. Mengapa mereka tidak membuktikan bahwa sesembahan itu benar, dan menunjukkan faktor yang menjadi penyebab mereka menyembahnya?”

Jadi ada dua tuntutan pada kaum mereka, yaitu : *Pertama*, meminta pembuktian bahwa sesembahan mereka adalah *ilah* (sesembahan yang *haq*). *Kedua*, meminta pembuktian bahwa ibadah yang mereka lakukan adalah benar. Dan dua hal ini, mustahil dapat dibuktikan oleh orang-orang tersebut. Karena merasa tidak mampu membantah argumentasi para pemuda tersebut, maka kekerasan fisik akan menjadi langkah mereka selanjutnya.<sup>199</sup> Dalam kondisi demikian jika muncul fitnah yang mengancam agama seseorang, maka disyari’atkan untuk menyingkirkan diri dari khalayak demi keselamatan agama. Akan tetapi *uzlah* tidak disyari’atkan dalam kondisi selain itu.<sup>200</sup>

Pada ayat sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa ada usaha dari pemuda Kahfi tersebut dalam menyerukan aqidah mereka. Namun, seruan pemuda ini tidak

---

198 Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *op.cit.*, h. 85.

199 Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 37-38.

200 Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 435.

mendapat respon yang baik, justru ancam yang di perolehnya. Bahkan kaumnya sendiri, ketika ditanya tentang asal kepercayaan mereka, mereka mengatakan bahwa ini adalah kepercayaan nenek moyang kami.

Segala perbuatan yang tidak ada dasarnya, baik daripada pertimbangan akal murni atau dari wahyu ilahi, perbuatan itu adalah zalim, artinya menempuh jalan gelap, dan artinya ialah aniaya, menganiaya diri sendiri, karena keluar dari batas-batas kebenaran sejati. Sangatlah zalim mengada-adakan kedustaan di atas nama Allah.<sup>201</sup> Dan sikap yang sangat tepat yang dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut dalam menyerukan ajaran tauhid dan menolak kepercayaan bathil mereka (kaumnya).

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kewajiban bagi setiap orang dalam menyeru kepada jalan yang *haq* dan mencegah segala bentuk kemungkaran sesuai dengan kemampuannya. Khususnya generasi muda yang mengaku beriman Allah swt. Karena jiwa muda inilah yang dibawa oleh Rasulullah saw., dan para sahabatnya sehingga sampai ajaran yang *haq* ini kepada kita. Di butuhkan keberanian dalam melangkah sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda Kahfi, dan tidak mengecilkan nyali atau justru menghindar darinya. Justru sikap seperti ini yang akan memperkeruh keadaan. Boleh jadi, kemaksiatan ini akan merajalela ke kawasan yang lain. Dan ketika dalam mengerjakannya, kita mendapat perlawanan yang keras dan ditakutkan mengancam diri dan agama, maka dibolehkan untuk menghindar darinya.

---

201 HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Cet.III; Singapura: Kyodo Printing Pte Ltd., 1999), h. 4166.



#### 4. Ayat ke – 16

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa apabila kamu meninggalkan dan menentang peribadatan mereka kepada selain Allah, maka tinggalkanlah mereka dengan tubuh kalian, dan bersembunyilah ke dalam gua, dan beribadallah kepada Allah semurni-murninya di suatu tempat yang dapat melakukan ibadah tanpa ada yang mengawasi maupun yang peduli. Dan sesungguhnya, kalau hal itu mereka lakukan, maka Allah swt., akan mencurahkan kepada kalian kebaikan dari rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Allah juga akan memudahkan bagimu dalam melakukan pelarian dengan membawa agamamu, serta ber-*tawajjuh* kepada-Nya. Yakni, memudahkan hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagimu.<sup>202</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa inilah yang dilakukan oleh pemuda Kahfi dengan mengasingkan diri dari kaumnya yang musyrik dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah. Sehingga cara yang mereka tempuh ialah berlindung di dalam gua dengan harapan mendapatkan pertolongan Allah berupa rahmat dan kemudahan dari Allah swt.”<sup>203</sup>

Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menganjurkan untuk mencari tempat yang di sana bebas melakukan ibadah menurut apa yang diyakini dan diimani kepada Allah swt. Dalam hal ini ialah memilih lingkungan tempat tinggal yang mendukung segala aktivitas peribadahan kita kepada

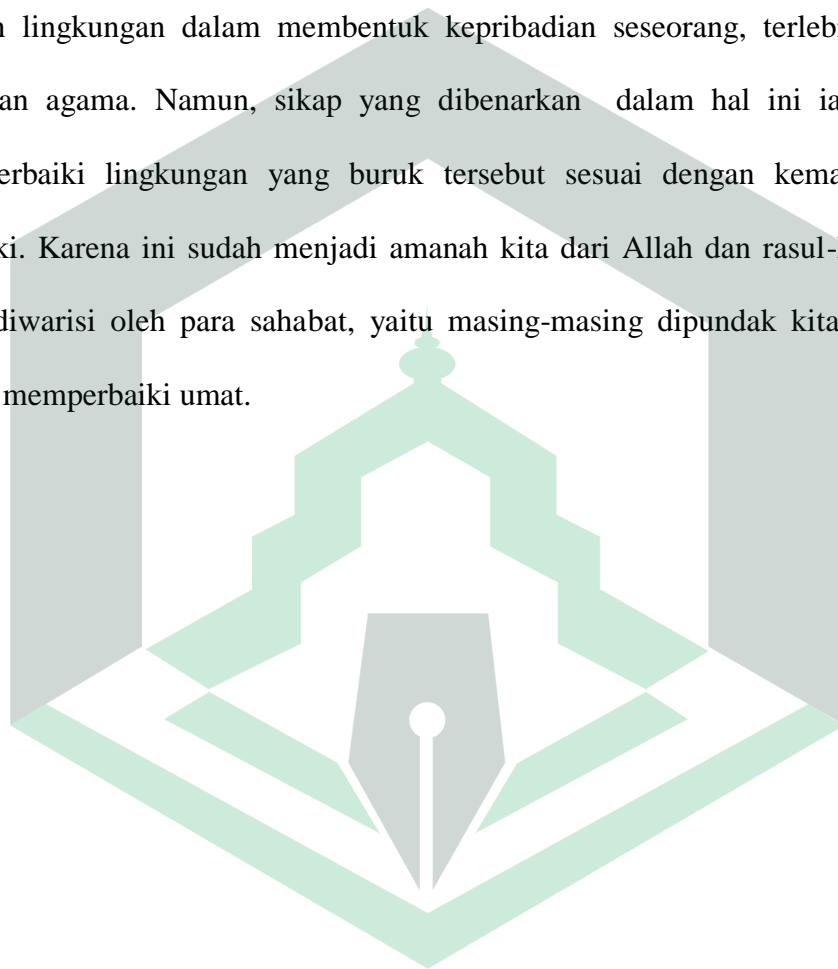
---

202 Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 249.

203 M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 26.

Allah. Karena lingkungan yang baik akan mendukung kualitas iman seseorang sekaligus kualitas ibadahnya.

Secara tidak langsung ayat ini menganjurkan untuk meninggalkan lingkungan yang buruk dan beralih kepada lingkungan yang baik. Karena besarnya pengaruh dari sebuah lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang, terlebih dalam hal kesucian agama. Namun, sikap yang dibenarkan dalam hal ini ialah berusaha memperbaiki lingkungan yang buruk tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena ini sudah menjadi amanah kita dari Allah dan rasul-Nya, dan apa yang diwarisi oleh para sahabat, yaitu masing-masing dipundak kita ada amanah dalam memperbaiki umat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari pembahasan terdahulu, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Setelah menganalisis penafsiran Q.S al-Kahfi ayat 13-16 oleh beberapa ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, al-Maraghi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, HAMKA, serta Imam at-Thabari, maka di temukan pokok-pokok kandungan di dalamnya, di antaranya :

- a. Kualitas keimanan seseorang itu bertingkat-tingkat dan bervariasi. Iman akan bertambah dengan keta'atan kepada-Nya dan berkurang dengan kemaksiatan. Maka sikap kita ialah terus istiqomah dalam keta'atan kepada-Nya. Adapun bentuk ujian dan cobaan yang diberikan oleh-Nya ialah untuk menguji keimanan seseorang.
- b. Kualitas iman yang benar akan melahirkan keteguhan hati pada diri seseorang. Dan sikap teguh yang ditunjukkan oleh pemuda Kahfi ini terlihat dengan keberaniannya dalam menyatakan aqidah mereka serta kesabaran mereka dalam meninggalkan segala bentuk kesenangan duniawi dan kebiasaan hidup yang menyenangkan. Tentunya, keteguhan ini muncul dari pemahaman yang benar mereka tentang jalan ini. Baik itu menyangkut resiko yang akan dihadapi dalam menjalaninya maupun balasan dari Allah swt., atas setiap perjuangan dan pengorbanan di jalan dakwah.

- c. Adanya kewajiban bagi setiap orang dalam menyeru kepada jalan yang *haq* dan mencegah segala bentuk kemungkaran sesuai dengan kemampuannya. Khususnya generasi muda yang mengaku beriman Allah swt. Karena jiwa muda inilah yang dibawa oleh Rasulullah saw., dan para sahabatnya sehingga sampai ajaran yang *haq* ini kepada kita.
- d. Adanya anjuran untuk mencari tempat yang di sana bebas melakukan ibadah menurut apa yang diyakini dan diimani kepada Allah swt. Dalam hal ini ialah memilih lingkungan tempat tinggal yang mendukung segala aktivitas peribadahan kita kepada Allah swt. Karena lingkungan yang baik akan mendukung kualitas iman seseorang sekaligus kualitas ibadahnya.
2. Dari uraian pokok-pokok kandungan Q.S al-Kahfi ayat 13-16 di atas, maka terdapat sikap hidup yang di tunjukkan dalam membentuk karakter pemuda yang *Rabbani*, ialah sebagai berikut :
- a. Keimanan kepada Allah swt., merupakan karakter pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siapapun dan kapanpun untuk meraih kemuliaan di sisi Allah swt.
- b. Memiliki Ilmu dan Pemahaman merupakan karakter kedua yang harus dimiliki oleh seorang pemuda agar keimanan yang sudah ada terjaga dengan baik dan tidak mudah goyah. Karena ilmu merupakan pondasi amal seseorang agar amalan yang telah dilakukan tidak sia-sia .
- c. Keteguhan Hati merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh generasi muda saat ini yang memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Karena menjalankan kehidupan di jalan Allah swt., bukanlah sesuatu yang mudah. Karena jalan ini

tidak ditaburi oleh bunga-bunga yang indah. Tetapi berjuang dan menjalani kehidupan di jalan Allah swt., kita akan dihadapkan dengan kesulitan, cobaan dan ujian.

- d. Melakukan Kerja-kerja Dakwah merupakan aplikasi dari keimanan seorang pemuda. Dengan berdakwah, maka seseorang menjaga keberlangsungan amalnya. Dakwah tidak menuntut kesempurnaan ilmu seseorang, tapi dilakukan sesuai dengan kemampuan.
- e. Menghindarkan Diri dari Fitnah merupakan sikap yang harus dilakukan oleh generasi muda saat ini dengan memperkaya diri dengan ilmu, meninggalkan kemaksiatan, dan berpegang teguh pada ajaran Islam.
- f. Mencari Lingkungan Yang Baik merupakan perkara penting dalam menjaga kestabilan iman seseorang. Karena agama seseorang itu tergantung pada lingkungannya dan teman bergaulnya.

## **B. Saran**

Sebagai generasi masih muda maka hendaknya memanfaatkan usia mudanya dalam beribadah sebanyak-banyaknya kepada Allah swt. Karena tidak ada yang tahu kapan ajal menjemput. Maka sikap kita meninggalkan segala bentuk kesia-sian dan menyibukkan diri dengan amalan shaleh. Dan berdoalah selalu agar di istiqomahkan dalam keta'atan kepada-Nya. *Yā muqallib al-qulūb tsabbit qalbi 'alā dīnik.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Majalah As-Sunnah, Pemuda Harapan*, Edisi No.09 Thn. XVIII/ Rabiul Awal 1436 H/ Januari 2015 M.
- Ahmad, Syaikh bin Abdul Aziz al-Hulaiby , “Tsaqofah al-Thiflu al- Muslim”, diterjemahkan oleh M. Ihsan Zainuddin dengan judul *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Cet.I; Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Alih bahasa : M. Ali Hasan, Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Banna, Hasan, dkk. Editor: M. Aunul Abied Shah et al, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiroh bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 7, Beirut: Dar- al-Kitabul ‘Ilmiyah, 1981.
- Al-Duwaisy, Muhammad Abdullah, “Syababush Shahabah”, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul *”Gaya Hidup Pemuda Perindu Surga”*, Cet, I ; Solo: Zam-zam : 2012.
- Al-Hafidz, Drs. Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Cet. I : Amzah : 2005.
- Al-Jaza’iri, Abu Bakar jabir, *Minhajul Muslim*, diterjemahkan oleh Andi Subarkah : *Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Cet. V ; Surakarta: Insan Kamil : 2012.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, “Tafsir Jalalain”, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *“Tafsir Jalalain”*, Jilid 3. (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 1191.
- Al-Maragi Ahmad Musthafa, “Tafsir al-Maragi”, Juz 15 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394H/1974 M), diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar dengan judul *“Terjemah Tafsir al-Maraghi”*, Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet.III; Jakarta: Ciputat Press, Desember 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson , *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ditela’ah Oleh Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam*, Cet. IV; Surabaya : Risalah Gusti, 2001.

- Al-Qarni, A' idh, "Fityatun Amanu bi Rabbihim", diterjemahkan oleh H. Sawerdi M. Amin Hasibuan, Lc. Dengan judul *Selagi Masih Muda: Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006.
- Al-Qathathan, Manna, "Mabahits fi: Ulum Al-Qur'an. Mansyurat Al' Ashr al-Hadits". Cet. III; 1973. Diterjemahkan oleh Mudzakkir AS. Dengan judul *Studi ilmu –ilmu Al-qur'an*, Cet. XIV; Jakarta pusat: Pustaka Litera Antar dan Halim Jaya, 2011.
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan Al-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar- al-kitabul 'ilmiyah, 1938.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, "Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3", diterjemahkan oleh Syihabuddin dengan judul *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007.
- El-Makassary, Ali, *Yang Muda yang Takut Dosa (Tips Pemuda Menghindari Dosa)*, Cet. I ; Klaten: Wafa press, 2006.
- Esposito, John L, *Islam Aktual (Jawaban atas Gejala Masyarakat Post Modern)*, Cet. I; Depok: Insiasi Press, 2005.
- Fathul Bāri, Al-Hāfiz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni, Fathul Bāri: *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid I , (Beirut : Darul Fikri, 1993), h. 221.
- FMDK, Syi'ar (Suara Perubahan untuk Indonesia), "*Pemuda dalam Belitan Zaman*" Edisi 09 Safar 1434 H.
- Hadi, Abdul bin Hasan Wahbi , *Ishlahul Qulub*, diterjemahkan oleh Ummu Humaid dengan judul *Menata Hati*, Cet. I; Jogjakarta: Pustaka Al-Haura, 2010.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Cet.III; Singapura: Kyodo Printing Pte Ltd, 1999.
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Sejati (Mengembangkan Keshalehan Sosial berdasarkan Nilai-nilai & Spiritualitas Islam)*, Jakarta: Insiasi Press, 2002.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 15,(al-Isra' - al-Kahfi).
- Muslim, Al-Imam Yahya bin Syarof an-Nawawi ad-Damasyqi as-Syafi'i, *Shohih Muslim: Syarah an-nawawi*, Juz 1. (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 177.

- Muslim, Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi , *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut: Dar- al-Kitabul ‘Ilmiyah, 1981.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, Editor: Sahabuddin, dkk, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 8, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Umar, *Kontekstual al-Qur’an : kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an*, Cet.2; Jakarta: Penamadani, 2004.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palopo: 2012.
- Wurdianto, Wahyu, “Skandal Holocaust” Majalah Qiblati, Edisi 08, Thn. VII Rajab, 1433 h, Juni 2012.
- Yakan, Fathin, “To be a Muslim” diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata dengan judul *Muslim Harapan Allah dan Rasul-Nya*, Cet.I; Jakarta: Cendekia, 2002.
- Arif, Riduan, [http://alqatiry.blogspot.co.id/2013/06/berdakwah-kepada-remaja\\_10.html](http://alqatiry.blogspot.co.id/2013/06/berdakwah-kepada-remaja_10.html)
- Aris, <http://ustadzaris.com/pengaruh-lingkungan-pergaulan>
- Fakultas Ushuluddin, <http://ushuluddin4.blogspot.co.id/2013/06/peranan-pemuda-dalam-membawa-dakwah.html> (2 Desember 2015)
- <http://markazinayah.com/pemuda-dalam-al-quran.html>
- [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151114\\_Dunia\\_Hollande](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151114_Dunia_Hollande)
- [http://zaman-eraglobalisasi09.blogspot.co.id/2014/01/Generasi-Muda-Islam- di Era-Modern\\_14.html](http://zaman-eraglobalisasi09.blogspot.co.id/2014/01/Generasi-Muda-Islam- di Era-Modern_14.html)
- IKADI, <http://www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/733-Keutamaan-Dakwah-Fadhail-Addawah.html>
- Kang Hari Mukti, <http://www.lampuislam.org/2013/12/Menjadi-Pemuda-Idaman.html>



Khamami Zada (Wakil ketua Lakpesdam NU) <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,63546-lang,id-c,kolot,Terror+Bom+di+Paris++Catatan+Singkat-.phpx>  
Kholili Hasib, <https://fajrulislam.wordpress.com/2010/11/14/pemikiran-karl-marx-tentang-materialisme-dan-agama/>  
Wamy Indonesia, <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/>

